

SKRIPSI

**NILAI SOSIAL TRADISI MAPPATETTONG BOLA SUKU BUGIS
DI DESA BARUGAE KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH:

**RISNAWATI
NIM: 18.3500.024**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025/1447H

**NILAI SOSIAL TRADISI MAPPATETTONG BOLA SUKU BUGIS
DI DESA BARUGAE KECAMATAN DUAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

**RISNAWATI
NIM: 18.3500.024**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Negeri Parepare

PAREPARE
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025/1447H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai Sosial Tradisi *Mappatettong Bola Suku*
Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Risnawati

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3500.024

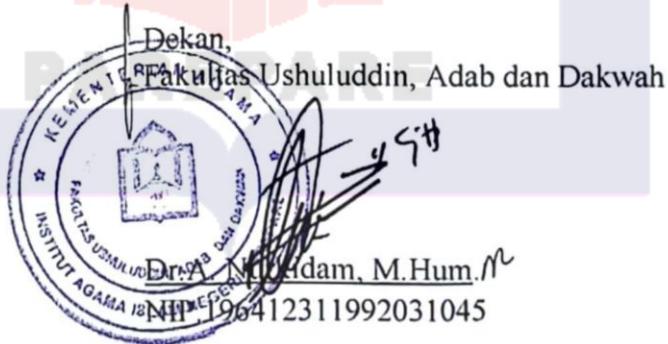
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Parepare
B-1086/In.39/PP.00.9/PPs.05/05/2025

Pembimbing Utama : Disetujui oleh
NIP : Abd.Wahidin, M.Si
: 197801282023211005

Mengetahui:



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai Sosial Tradisi *Mappatettong Bola* Suku Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Risnawati

Nomor Induk Mahasiswa : 18.3500.024

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare
B-1086/In.39/PP.00.9/PPs.05/05/2025

Tanggal Kelulusan : 25 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Abd. Wahidin, M.Si.

(Ketua)



Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. (Anggota)



Muhammad Ismail, M. Th.I.

(Anggota)



Mengetahui:



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَئْتَابِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُسْلِمِينَ تَبَّعَتَا وَخَيَّبَتَا مُخْكِرُهُ وَعَلَى اللَّهِ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبَعَهُمْ يُؤْخَذُ بِإِحْسَانِ إِلَيْهِ يَوْمَ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Sosial tradisi *Mappatettong Bola* suku bugis di desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” sebagai Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama. Skripsi ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam Nilai Sosial tradisi *Mappatettong Bola* Suku Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dilakukan secara khusus masyarakat Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai sosial tradisi *Mappatettong Bola* suku bugis.

Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada orang tua saya yaitu Ibu Hj. Nurdiah dan Almarhum ayah saya yaitu H. Safri serta kedua saudara saya Zainal Safri, S.Kom. dan Hadriyanti, S.K.M. Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih banyak atas dukungannya baik secara moral maupun materi, terimakasih juga atas segala motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai akhir.

Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan kepada bapak Abd. Wahidin, M.Si selaku pembimbing utama atas segala bantuan dan bimbingan yang telah Diberikan, penulis ucapkan terima kasih:

1. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada: Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama, serta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan Keuangan atas pengabdiannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Abd.Wahidin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama IAIN Parepare atas segala pengabdiannya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku penguji pertama dan Bapak Muhammad Ismail, M. Th.I. selaku penguji kedua yang telah memberikan banyak bantuan bagi penulis.
5. Terkhusus kepada Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama dan juga Jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Kepada seluruh keluarga atas doa dan dukungan yang tak pernah putus untuk penulis.
7. Kepada keluarga besar masyarakat Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
8. Kepada Sahabat saya Astry Damayanty Parasi, S.sos ,Nur Aisyah, Nugrahayu, Rahmat dan Muh.Rusdi yang telah membersamai, mendukung, memberikan saran dan menyemangati dalam suka maupun duka.
9. Kepada Teman Seangkatan Sosiologi Agama 2018 yang namanya tidak bisa saya sebut satu persatu.

Parepare, 8 Juli 2025

12 Muharram 1447 H

Penulis,



RISNAWATI

NIM : 18.3500.024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risnawati
NIM : 18.3500.024
Tempat/Tanggal Lahir : Barugae, 22 Mei 2000
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Nilai Sosial Tradisi *Mappatettong Bola* Suku Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Juli 2025

Penyusun,



RISNAWATI

NIM : 18.3500.024

ABSTRAK

RISNAWATI. Nilai Sosial tradisi *Mappatettong Bola* Suku Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (dibimbing oleh Abd. Wahidin).

Tradisi Mappatettong Bola merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bugis yang memiliki makna sosial, spiritual, dan kultural yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan aktivitas fisik memindahkan rumah, tetapi juga menjadi simbol solidaritas, harapan akan keharmonisan rumah tangga, serta pelestarian nilai-nilai leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tradisi Mappatettong Bola melalui pendekatan sosiologis, khususnya dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, serta menelaah tradisi ini dalam konteks bentuk-bentuk perubahan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk tindakan sosial tradisional dan rasional berorientasi nilai (wertrational), di mana masyarakat melaksanakannya berdasarkan keyakinan moral dan budaya, bukan karena keuntungan pragmatis. Nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, empati, dan pelestarian budaya diwariskan melalui keterlibatan kolektif masyarakat lintas generasi. Tradisi ini juga menunjukkan adanya perubahan sosial secara evolusi yang ditandai dengan penyesuaian terhadap konteks zaman, seperti penggunaan teknologi modern tanpa menghilangkan esensi adat. Di sisi lain, terdapat potensi perubahan revolusioner dan tidak disengaja yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini jika tidak disertai upaya pelestarian yang konsisten. Dengan demikian, Mappatettong Bola bukan hanya sebuah prosesi adat, tetapi juga merupakan refleksi tindakan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Bugis di tengah arus modernisasi. Pelestariannya menjadi penting sebagai upaya mempertahankan jati diri budaya lokal di era globalisasi.

Kata Kunci: *Mappatettong Bola, Tindakan Sosial, Nilai Budaya, Perubahan Sosial, Masyarakat Bugis.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teoritis	11
1. Teori Tindakan Sosial	11
2. Teori Perubahan Sosial	14
C. Tinjauan Konseptual	21
1. Nilai.....	21
2. Pengertian kebudayaan.....	24

3.	Tradisi	26
4.	Tradisi Mappatettong Bola	30
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
A.	Metode Penelitian.....	35
B.	Lokasi dan waktu penelitian.....	35
C.	Fokus penelitian	35
D.	Jenis dan sumber data.....	36
E.	Teknik pengumpulan data dan Pengelolahan Data	36
F.	Instrumen penelitian.....	37
G.	Teknik Analisis data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....		39
A.	Deskripsi Objek Penelitian	39
B.	Hasil Penelitian.....	42
C.	Pembahasan Penelitian	57
BAB V PENUTUP.....		67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN		
BIODATA PENULIS		

DAFTAR TABEL

No.	Daftar Tabel	Halaman
1.	Profil Informan Wawancara	42



DAFTAR GAMBAR

No.	Daftar Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara	I
Lampiran 2	Surat Keterangan Wawancara	V
Lampiran 3	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	XV
Lampiran 4	Surat Pengantar Penelitian Dari Kampus	XVI
Lampiran 5	Surat Izin Meneliti Dari Dpmptsp	XVII
Lampiran 6	Surat Izin Selesai Meneliti	XVIII
Lampiran 7	Turnitin	XIX
Lampiran 8	Dokumentasi	XX
Lampiran 9	Biodata Penulis	XXIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ڏ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ī	Fathah	A	A
ı	Kasrah	I	I
ı̄	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diphong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ / ـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ : māta

رَمَى : ramā

قَلَّا : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

الْجَنَّةُ وَضَةٌ : raudah al-jannah atau raudatul jannah

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (̄), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-haqq

الْحَجُّ : al-hajj

نُعَمٌ : nu ‘imā

عَدُوٌّ : ‘aduwun

Jika huruf ﷺ bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ء), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf الـ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَالُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرُتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الْجَلَالَةُ)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū*).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subḥānahū wa ta‘āla

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

a.s. = ‘alaihi al- sallām

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = حفص

ن و د ب = د م
 م ل س و ه ي ل ع ا ش ش ي ل ص = ص ل ع م
 ط ع ب ط = ط
 د ن ر ش ان ن و د ب =
 الْأَخْرَى / أَمْرُ الْأَخْرَى = الْأَخْرَى
 ج ع ز ج = ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : Dan lain-lain atau dan kawan-kawan (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia kaya akan kebudayaan dan tradisi yang berbeda antara suku yang satu dengan suku yang lainnya yang masih di pertahankan sampai saat ini. meskipun di era sekarang budaya dan tradisi dalam masyarakat mengalami pergeseran di karenakan adanya kemajuan teknologi, yang mengubah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia adalah suku bugis. Suku bugis terletak dan berkembang di provinsi Sulawesi Selatan. Dalam perkembangannya, masyarakat bugis mengembangkan kebudayaan bahasa, aksara lontara dan pemerintahan mereka sen diri.¹ Tradisi merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, mencerminkan identitas suatu masyarakat serta cara hidup yang telah teruji oleh waktu. Di balik setiap tradisi, tersimpan berbagai nilai sosial yang menjadi dasar dalam membangun hubungan antarindividu dan memperkuat ikatan dalam komunitas.

Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi seringkali mencakup gotong royong, kebersamaan, rasa hormat terhadap orang tua dan leluhur, serta solidaritas sosial. Misalnya, dalam tradisi gotong royong saat membangun rumah atau saat panen raya, masyarakat diajarkan pentingnya bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan rasa kepedulian antarwarga.

¹ Hadikusuma Hilman, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia. Cet. V, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, h.1 2023

Begitu juga dalam tradisi upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan kelahiran, terdapat nilai saling mendukung dalam suka maupun duka. Masyarakat secara otomatis berkumpul, memberikan bantuan, dan menunjukkan empati, yang mencerminkan nilai kemanusiaan dan persaudaraan.

Selain itu, tradisi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan bersama. Banyak tradisi yang memiliki tata cara dan urutan yang harus ditaati, mengajarkan anggota masyarakat untuk hidup tertib dan menghargai norma sosial. Modernisasi dan globalisasi sering kali menggerus praktik tradisi lokal. Namun, pelestarian tradisi bukan sekadar menjaga warisan budaya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai sosial luhur yang membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari jati diri dan kekayaan sosial budaya bangsa.

Hakikat tradisi secara umum tercantum dalam UUD NKRI Tahun 1945 khususnya pada pasal 18B ayat 2 yang menegaskan “Negara mengakui dan menghormati kesatuan kesatuan masyarakat hukum adat berserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur undang-undang”².

Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْكَفْوِيْ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعَدْوَانِ وَآتُوْا اللَّهَ إِنْ أَنْ شَاءَ دِيْدَ

الْعِقَاب ﴿٢﴾

² Republik Indonesia, Abdul Syani. Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan). Cetakan ke-5. Jakarta: Bumi Aksara, h.12, 2020

Terjemahan:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Surah Al-Ma'idah ayat 2 sangat relevan karena, Masyarakat Desa Barugae menolong sesama yang membutuhkan pemindahan rumah, tanpa pamrih. Ini adalah bentuk al-birr (kebaikan) dan taqwa (ketakwaan) sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, mengafirmasi bahwa praktik sosial seperti Mappatettong Bola, selama dilakukan dalam semangat kebajikan dan keikhlasan adalah sesuai dan dianjurkan dalam Islam.

Dalam Mappatettong Bola, warga desa saling membantu memindahkan rumah seseorang tanpa bayaran, murni atas dasar kebersamaan dan solidaritas sosial. Meskipun Mappatettong Bola adalah tradisi lokal, tidak ada unsur syirik, maksiat atau permusuhan didalamnya. Justru sebaliknya tradisi ini memperkuat persatuan dan silaturahmi antar warga.

Dalam proses pelaksanaan tradisi “*Mappatettong Bola*”. Secara umum memiliki makna dan nilai- nilai yang sangat penting untuk diketahui keberadaannya sekarang di tengah kondisi masyarakat dewasa ini. dengan hadirnya berbagai teknologi serba instan yang sangat memudahkan masyarakat dalam menjalankan roda kehidupan baik dalam urusan rumah tangga, pertanian, pembangunan yang mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai dalam masyarakat hal ini dapat kita lihat dari bangunan rumah, yang mengalami perubahan khususnya daerah di desa Barugae telah mengalami sedikit demi sedikit perubahan khususnya dalam pembangunan rumah yang dulu masih menggunakan alat dan bahan yang tradisional seperti bangunan rumah yang masih menggunakan bahan utama dari kayu (rumah

panggung), akan tetapi hal ini mulai mengalami pergeseran sebagian masyarakat lebih memilih membangun rumah dengan menggunakan bahan dari semen atau bangunan rumah yang disebut rumah batu. hal ini karena faktor ekonomis dari bangunan rumah batu lebih ringan dibandingkan rumah kayu yang terbilang lebih tinggi seiring perkembangan zaman.

Budaya merupakan warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya yang penuh dengan makna sesuai dengan tata pola kehidupan sosialnya. Demikian pula budaya bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang, terdapat banyak hal yang perlu diungkapkan, seperti dalam tradisi “*Mappatettong Bola*”, yang memiliki proses atau tahap mekanisme dalam pengerjaannya serta adat istiadatnya hingga berdirinya rumah panggung yang dilakukan secara gotong royong, dan pemaknaan mengenai pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Faktor permasalahan yang ada sekarang ialah bagaimana cara memupuk kembali nilai-nilai gotong royong yang pernah hidup dengan kuatnya pada kehidupan masyarakat. Walaupun tidak berarti kita harus mempertahankan faktor pendorong adanya gotong royong tersebut. Gotong royong akan tetap hidup dikalangan masyarakat, tetapi berbeda latar belakangnya, bentuk dan sifat dari gotong royong itu sendiri perbedaan ini biasanya ditimbulkan oleh lingkungan masing-masing. Jadi sikap gotong royong dalam masyarakat yang melaksanakan pembangunan mengalami perubahan berbarengan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan dengan hasil-hasil penemuan manusia itu sendiri.³

Selain dari faktor ekonomi terdapat faktor efisien dan faktor kenyamanan

³ Astuty Windha M. Studi Budaya, Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.IAIN Parepare Nusantara press, h.26, 2020.

serta ketahanan dari rumah batu dibandingkan rumah kayu. dengan ini membuktikan bahwa terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh globalisasi yang secara meluas.

Tradisi Mappatettong Bola, ini merupakan tradisi untuk meminta perlindungan, keselamatan dan agar si pemilik rumah bertambah rezekinya, memiliki keturunan yang baik serta sukses segalah usahanya, dalam hal ini dijelaskan bagaimana hukum islam memandang tradisi tersebut. Meskipun hukum adat dan hukum islam di Indonesia selalu digambarkan sebagai unsur yang bertentangan tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa hukum adat baru berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum islam, dalam proses pelaksanaan tradisi “Mappatettong Bola”.

Hadirnya berbagai teknologi serba instan yang sangat memudahkan masyarakat dalam menjalankan roda kehidupan baik dalam urusan rumah tangga, pertanian, pembangunan yang mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai dalam masyarakat hal ini dapat kita lihat dari bangunan rumah, yang mengalami perubahan khususnya daerah di desa Barugae Kabupaten Pinrang telah mengalami sedikit demi sedikit perubahan khususnya dalam pembangunan rumah yang dulu masih menggunakan alat dan bahan yang tradisional seperti bangunan rumah yang masih menggunakan bahan utama dari kayu (rumah panggung), akan tetapi hal ini mulai mengalami pergeseran sebagian masyarakat lebih memilih membangun rumah dengan menggunakan bahan dari semen atau bangunan rumah yang disebut rumah batu.⁴

Hubungan ilmu sosiologi dengan tradisi dan masyarakat memiliki hubungan yang kuat, ilmu sosiologi berusaha memaparkan dan mempelajari apa yang menjadi

⁴ Ritzer, G. 2007. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jaksarta: Raja Grafindo Persada, h.232

cikal bakal terbentuknya kebudayaan serta tradisi manusia. Dan juga berusaha menjelaskan bagaimana hubungan budaya dan tradisi tersebut dengan masyarakat, kedua hal ini memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Kedua hal inilah yang menjadi cikal bakal ilmu sosiologi memiliki aspek cakupan bahasan tentang kebudayaan dan masyarakat.

Hal ini karena faktor ekonomis dari bangunan rumah batu lebih ringan dibandingkan rumah kayu yang terbilang lebih tinggi seiring perkembangan zaman. selain dari faktor ekonomis terdapat faktor efisien dan faktor kenyamanan serta ketahanan dari rumah batu dibandingkan rumah kayu. dengan ini membuktikan bahwa terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh globalisasi yang secara meluas Budaya merupakan warisan leluhur yang harus dijaga keberadaannya yang penuh dengan makna sesuai dengan tata pola kehidupan sosialnya.⁵ Demikian pula budaya` bugis Pinrang di desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terdapat banyak hal yang perlu diungkapkan, seperti dalam tradisi “*Mappatettong Bola*” yang memiliki proses atau tahap mekanisme dalam penggerjaannya serta adat istiadatnya hingga berdirinya rumah panggung yang dilakukan secara gotong royong, Dan pemaknaan mengenai pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat setempat. Dengan mengaitkannya dengan makna sosiologi.⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang menyangkut tentang budaya Bugis tradisi “*Mappatettong Bola*”. Beserta makna dan nilai yang terkandung di dalamnya serta keberadaannya didalam masyarakat tersebut

⁵ Ismail Suardi Wekke.2013. Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi budaya dan Agama Dalam masyarakat Bugis. Jurnal Analisis. Volume XIII, h.28

⁶ Kesuma, Andi Irma.2014. “Mappatettong Bola” wujud kegotong royongan masyarakat bugis. Jurnal social budaya. Volume 1 nomor 2 , oktober 2014, hal 8-9 <http://eprints.unm.ac.id/view/subjects/U.type.htm>, diakses hari minggu 22 Februari 2023

dengan judul : Makna Sosiologis tradisi *Mappatettong Bola* suku bugis di desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ruang lingkup dalam pokok permasalahan dalam penelitian, ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana nilai sosial terdapat dalam tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan diatas , maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis makna tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
2. Untuk menganalisis nilai sosial terdapat dalam tradisi *Mappatettong Bola* dalam masyarakat Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Manfaat penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam teoritis maupun praktis baik secara lansung maupun tidak lansung :

- 1) Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis: penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu

sumber referensi untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana tradisi *Mappatettong Bola* dalam pandangan Masyarakat Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hal yang akan diteliti, juga untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini nantinya untuk mahasiswa adalah sebagai informasi yang diharapkan sebagai mengetahui makna sosiologi mengenai tradisi *Mappatettong Bola* dalam pandangan Masyarakat Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

b. Bagi kampus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengetahui makna salah satu tradisi dikabupaten pinrang.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini akan bermanfaat untuk peneliti lain yang dapat dijadikan referensi acuan atau pembanding bagi peneliti lain untuk membuat penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan penelitian Relevan

1. Zulfadli, yang meneliti pada tahun 2024 dengan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi Mappatettong Bola Sebagai Sumber Belajar IPS di Kelurahan Amparita”. Masyarakat bugis memiliki aspek utama yaitu hubungan kekerabatan dan kebersamaan yang dianggap memiliki nilai sangat penting dalam suatu masyarakat. Salah satu aspek tersebut dalam suku Bugis yaitu adanya tradisi sikap gotong royong masyarakat yang dikenal dengan Mappatettong Bola. Tradisi Mappatettong Bola merupakan tradisi mendirikan kerangka rumah panggung khas masyarakat Bugis, yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi Mappatettong Bola itu budaya lokal, sebagai upaya menguatkan nilai-nilai solidaritas sosial. Hasil penelitian Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi Mappatettong Bola Sebagai Sumber Belajar IPS di Kelurahan Amparita adalah: (1) Nilai-nilai solidaritas tradisi Mappatettong Bola di masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu: Nilai gotong royong, Nilai persatuan, nilai tanggung Jawab dan pemeliharaan budaya dan identitas bersama dalam tradisi Mappatettong bola. (2) Tahap-tahap pelaksanaan tradisi Mappatettong bola masyarakat suku Bugis di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu: penentuan hari baik, Mappatolo Bola, penentuan Posi Bola (Pusar rumah), barazanji (pembacaan doa) dan proses Mampatettong bola (Mendirikan rumah). (3) Penerapan nilai-nilai solidaritas dalam tradisi Mappatettong Bola sebagai sumber pembelajaran IPS di Kelurahan Amparita

Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu: nilai gotong rotong, nilai religius dan nilai cinta akan budaya khususnya pada kearifan lokal tradisi Mappatettong bola.⁷

2. Zurahmah, meneliti pada tahun 2023 dengan penelitian yang berjudul “Menilik Nilai Tradisi Mappatettong Bola Dalam Merawat Semangat Gotong Royong Sebagai Sumber Pembelajaran IPS”. Tradisi mappatettong bola adalah tradisi mendirikan rumah panggung secara gotong royong yang dilakukan masyarakat bugis di Sulawesi Selatan dan eksistensinya masih terpelihara hingga saat ini. Tradisi mappatettong bola adalah salah satu cara merawat semangat gotong royong, di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis dan derasnya arus globalisasi yang mulai menggerus nilai gotong royong yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menilik nilai tradisi mappatettong bola dalam merawat semangat gotong royong serta eksistensi tradisi mappatettong bola dalam masyarakat bugis di Sulawesi Selatan yang berorientasi sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yang bersumber dari literatur yang relevan dengan variabel penelitian. Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan ini diharapkan melalui pembelajaran IPS, tidak hanya memperkenalkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Namun, hal tersebut juga sebagai usaha untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dari tradisi mappatettong bola sebagai aktualisasi diri bagi generasi muda sehingga dapat menjadi warisan yang berharga dalam menghadapi tantangan di masa akan datang Kata Kunci: Mappatettong Bola, Gotong

⁷ Zulfadli, Zulfadli. Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mappatettong Bola Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelurahan Amparita. Diss. Iain Pare Pare, 2024.

Royong,Pembelajaran IPS⁸.

3. Achmad Jaelani Yusuf, meneliti pada tahun 2023 dengan judul “Tradisi Menre’ Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis Sidrap: Studi Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi menre’ bola baru terdiri dari empat proses yaitu: makkarawa bola, mappatettong bola, menre’ bola baru dan maccera bola. Adanya beberapa ritual yang dilakukan dalam tradisi ini mengakibatkan perbedaan pendapat dari tokoh Muhammadiyah dan NU. Tokoh Muhammadiyah berpendapat bahwa tradisi ini sebaiknya ditinggalkan karena tidak dijelaskan dalam nash (Al-Qur'an dan Hadits) dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat, sehingga dapat menjurus pada bid'ah, sedangkan menurut tokoh NU, tradisi menre’ bola hanya boleh dilakukan asal dalam pelaksanaanya tidak ada yang menyimpang dari ajaran Islam seperti mengolesi darah ayam di bagian rumah yang diyakini dapat terhindar dari mara bahaya. Kemudian tradisi ini mengandung banyak harapan baik bagi pemilik rumah. Harapan baik tersebut terletak pada makna dari setiap ritual dan kue khas Bugis.⁹

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial yang dimaksudkan weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut

⁸ Andi Nur Alim “Pesan Dakwah dalam Tradisi Menre’ Bola Bugis di Binagasangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros” (Skripsi Sarjana:Fakultas Komunikasi Universitas Alauddin Makassar,2021).

⁹ Yusuf, Achmad Jaelani. *Tradisi Menre’ Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis Sidrap: Studi Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama.* Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok sesuai dengan tindakan yang dilakukan.¹⁰

Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami setiap perilaku individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain dalam suatu konteks sosial. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe utama, yaitu tindakan rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tindakan rasional instrumental dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efisien, sedangkan tindakan berorientasi nilai didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai etis atau religius. Sementara itu, tindakan afektif muncul dari emosi, dan tindakan tradisional didasari oleh kebiasaan atau adat. Melalui teori ini, Weber ingin menekankan bahwa pemahaman terhadap perilaku manusia harus mempertimbangkan makna subjektif

¹⁰ Max Weber, Ekonomi dan Masyarakat: Garis Besar Sosiologi Interpretatif, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 22–26.

yang melekat dalam tindakan tersebut.¹¹ Teori Tindakan Sosial menurut Max Weber merupakan salah satu konsep fundamental dalam sosiologi yang menekankan pentingnya makna dan orientasi individu dalam berinteraksi sosial. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku individu yang memiliki makna dan diarahkan kepada orang lain dalam konteks interaksi sosial. Weber juga menekankan bahwa tindakan sosial harus dipahami dalam konteks sosial yang melingkapinya, termasuk struktur sosial, lembaga sosial, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, teori tindakan sosial Weber memberikan landasan penting dalam memahami perilaku individu dalam masyarakat dan bagaimana makna subjektif mempengaruhi interaksi sosial.¹²

Max Weber membagi tindakan sosial menjadi beberapa tipe yaitu :

a. Tindakan Sosial Rasional Instrumental

Sebuah tindakan yang mengedepankan rasionalitas dalam pengambilan keputusan. Rasional Instrumental perlu mempertimbangkan cara dan tujuan dari tindakan yang akan dilakukan.

b. Tindakan Sosial Rasional

Tindakan sosial rasional yang berorientasi nilai berbeda dengan tindakan rasional instrumental. Pada tindakan sosial tipe ini sangat memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat.

c. Tindakan Afektif

Tindakan afektif yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh dorongan perasaan atau emosi.

¹¹ Ritzer, George, *Teori Sosiologi Klasik* Edisi Ketiga (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 141–144.

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 65–67.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang didasarkan pada kebiasaan turun-temurun di masyarakat. Hal ini ada keterkaitannya dengan adat istiadat.¹³

2. Teori Perubahan Sosial

Dalam kehidupan manusia, perubahan adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari. Proses sosial ini mengiringi kehidupan manusia dalam ruang yang sulit untuk dibatasi. Perubahan dapat terjadi mulai dari lingkungan global sampai lingkungan terkecil (keluarga), dari kelompok besar sampai dengan Individu.

¹⁴Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Manusia secara umum dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tak bisa hidup berhubungan dengan orang lain. Manusia tak bisa hidup sendiri di dunia ini. Bahkan untuk urusan sekecil apapun, manusia membutuhkan orang lain atau makhluk lain untuk membantunya. Jadi, uraian singkatnya tersebut bisa menjawab pertanyaan terakhir bahwa manusia sebagai makhluk sosial memang

¹³ Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan Dan Transformasi Politik*. Ugm Press, 2018.

¹⁴ Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

berhubungan dengan makhluk lain dan lingkungan disekitar mereka. Adapun pengertian sosial menurut para ahli yaitu :

Menurut Lewis, sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga Negara dan pemerintahannya. Sedangkan menurut Keith Jacobs, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah sistus komunitas. Dari semua pengertian diatas dapat kita simpulkan sosial adalah sifat dasae manusia yang membutuhkan kehadiran orang lain, meski berbeda mereka tetap memiliki hubungan sebagai individu yang hidup bersama. Manusia memang tidak bisa dilepaskan dari manusia yang lain, karena mereka memang diciptakan untuk saling bersama, hal tersebut sudah menandakan bahwa manusia tak bisa hidup sendiri. Sosial itu berkenaan dengan masyarakat dan diperlukan adanya komunikasi antar individu tersebut. Perubahan sosial dapat di bayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup system sosial. Bangsa indonesia pada saat ini juga mengalami perubahan sosial yang begitu besar dan sangat cepat. Perubahan sosial yang telah melanda masyarakat dan bangsa Indonesia hendaknya dihadapi dan disikapi dengan bijak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial ialah suatu perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial selalu dikaitkan dengan perubahan sosial budaya dalam artian perubahan yang terjadi menyangkut struktur, proses dan fungsi termasuk adaptasi nilai-nilai sosial. Adapun pengertian perubahan sosial menurut Kingsley Davis yaitu perubahan kebudayaan yang meliputi perubahan ilmu

pengetahuan, kesenian, peralatan hidup atau teknologi, filsafat, bentuk dan aturan dalam organisasi sosial serta perubahan yang mencakup semua bagian kebudayaan. Berikut perubahan sosial menurut teori Rister Ztumka:

George Ritzer, seorang sosiolog kontemporer, mengembangkan teori yang berfokus pada perubahan sosial dalam masyarakat modern.¹⁵ Melalui konsep-konsep seperti *McDonaldization* dan *globalisasi of nothing*, Ritzer menganalisis bagaimana dinamika sosial dan budaya berubah dalam konteks globalisasi.¹⁶ Konsep *McDonaldization* merujuk pada proses penyebaran prinsip-prinsip yang diterapkan oleh restoran cepat saji McDonald's ke berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Ritzer berpendapat bahwa rasionalisasi ini mengarah pada homogenisasi budaya dan dehumanisasi dalam interaksi sosial, di mana nilai-nilai non-ekonomis sering diabaikan demi efisiensi dan keuntungan. Dalam karyanya *The Globalization of Nothing*, Ritzer mengemukakan bahwa globalisasi sering kali menyebarkan "bentuk-bentuk kosong" struktur yang minim isi dan konten khas ke seluruh dunia. Contohnya termasuk mal, hotel, dan jaringan restoran cepat saji yang serupa di berbagai negara. Bentuk-bentuk ini mudah direplikasi dan tidak banyak bergantung pada konteks lokal, sehingga memudahkan ekspansi global. Namun, penyebaran bentuk kosong ini dapat mengurangi keberagaman budaya lokal dan mengarah pada homogenisasi global.¹⁷

Beberapa kritik terhadap teori Ritzer mencakup pandangannya yang terlalu

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 25.

¹⁶ George Ritzer, *The McDonaldization of Society* (Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press, 2011), hlm. 1–2.

¹⁷ George Ritzer, *The Globalization of Nothing* (Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press, 2004), hlm. 5–7.

menekankan aspek negatif dari globalisasi dan rasionalisasi. Kritikus berpendapat bahwa Ritzer kurang memperhatikan potensi adaptasi dan resistensi budaya lokal terhadap pengaruh global. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa teori Ritzer tidak cukup mempertimbangkan peran teknologi dan media dalam membentuk dinamika sosial dan budaya di era globalisasi.

a. Ciri-ciri perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat kita ketahui dan analisis melalui ciri-ciri perubahan sosial. Ciri-ciri perubahan sosial yang dapat kita amati dalam suatu masyarakat adalah ketika terjadi perubahan-perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan-perubahan lembaga lainnya. Adapun ciri-ciri perubahan sosial Jacobus Ranjabar diantaranya: differential social organization, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perubahan pemikiran ideology, politik dan ekonomi, mobilitas, culture conflict, perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan serta adanya kontroversi atau pertengangan.

Ciri-ciri diatas dapat dikenali dan dipahami gejala perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut sejatinya dalam setiap kehidupan masyarakat. Biasanya ketika perubahan terjadi dalam suatu bidang maka bidang yang juga akan mengikuti perubahan karena keterkaitan satu sama lain.

b. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan atas beberapa bentuk yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan Evolusi dan Perubahan Revolusi

Yang dimaksudkan dengan perubahan evolusi adalah perubahan yang membutuhkan waktu yang cukup lambat dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini berlangsung mengikuti perkembangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kata lain perubahan itu terjadi oleh karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri terhadap kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu. Berbeda dengan perubahan yang bersifat revolusi adalah perubahan yang berlangsung dengan dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologi perubahan revolusi adalah perubahan yang terjadi mengenai unsur-unsur masyarakat atau lembaga-lembaga masyarakat yang berlangsung cukup cepat.

2. Perubahan Yang di Rencanakan dan Perubahan Yang Tidak di Rencanakan

Perubahan yang di rencanakan adalah perubahan-perubahan terhadap lembaga-lembaga masyarakat yang di dasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut. Perubahan yang di rencanakan selalu di bawah pengendalian atau pengawasan. Perubahan tidak hanya terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, tetapi juga diarahkan pada perubahan-perubahan lembaga kemasyarakatan yang lain. Perubahan yang direncanakan pada masyarakat yang sebelumnya belum pernah mengadakan perubahan dan ingin berubah. Sedangkan perubahan

yang tidak direncanakan adalah perubahan yang berlangsung diluar perencanaan atau pengawasan masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki ini lebih banyak menimbulkan pertentangan-pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Dalam kondisi yang demikian anggota masyarakat pada umumnya lebih sulit diarahkan untuk melakukan perubahan-perubahan, lantaran kekecewaan mereka yang mendalam.

Sebagai suatu fokus kajian dalam ilmu sosial khususnya sosiologi ada beberapa pengertian mengenai teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh para ahli yang memiliki keterkaitan dengan apa yang menjadi fokus penelitian penulis kedepannya, diantara pengertian yang dikemukakan oleh parah para ahli tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu:

1. William F. Ogburn

Meskipun William F. Ogburn tidak memberikan formulasi definisi tentang perubahan sosial, namun Ogburn memberikan gambaran konseptual yang cukup jelas mengenai apa yang dimaksud dengan perubahan sosial. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan- perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial, dengan menekankan pada adanya pengaruh yang lebih besar pada unsur kebudayaan material dari pada unsur yang immaterial.

2. Gillin dan Gillin

Mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari

cita-cita hidup, yang disebabkan oleh faktor perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

3. Samuel Koening

Mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi-modifikasi atau penyesuaian-penesuaian yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi tersebut terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (intern) maupun sebab-sebab yang berasal dari luar (ekstern).

4. Selo Soemardjan

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

Pengertian-pengertian konseptual yang dikemukakan oleh sejumlah ahli sosiologi tersebut dapat menjernihkan pemahaman kita mengenai yang dimaksud dengan perubahan sosial. Dari keseluruhan pengertian yang telah dikemukakan, selain ditekankan pengertiannya dari segi proses dan faktor-faktor terjadinya, juga ditekankan bahwa perubahan yang terjadi sifatnya harus melembaga dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai suatu fenomena kehidupan masyarakat yang terjadi secara

universal dimana-mana, maka proses terjadinya perubahan sosial maupun faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori ilmu sosial.¹⁸

C. Tinjauan Konseptual

1. Nilai

Nilai menurut Soerjono Soekanto dalam Maryati dan Juju Suryawati (2010:59) nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Penentuan tentang baik dan buruk atau benar dan salah dilakukan melalui proses menimbang. Proses menimbang tersebut, tentu juga dipengaruhi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dalam menentukan suatu hal yang dianggap bernilai. Sesuatu dianggap baik atau buruk, benar atau salah bergantung dari seseorang atau masyarakat yang menilai. Pendidikan tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga mengenai pembentukan nilai-nilai leluhur yang berguna dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Tradisi Mappatettong Bola merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Bugis yang masih dipertahankan hingga kini, khususnya di Desa Barugae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Tradisi ini bukan hanya sekedar aktivitas memindahkan rumah, tetapi mengandung berbagai nilai sosial yang merefleksikan karakter kolektif dan budaya gotong royong masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, nilai sosial adalah konsep-konsep abstrak mengenai apa yang dianggap baik dan diinginkan oleh masyarakat, yang

¹⁸ Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial, Artikel Ilmiah, Volume 1 Nomor 3, April 2015

berfungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Tradisi mappatettong Bola merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai tersebut yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bugis. Berikut ini adalah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut :

1. Nilai Gotong Royong

Gotong royong menjadi ciri utama dari pelaksanaan Mappatettong Bola. Proses pemindahan rumah dilakukan secara bersama-sama oleh warga dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Warga bergotong royong mengangkat rumah menggunakan alat tradisional seperti balok, kayu dan tali tambang.

Nilai ini menunjukkan adanya kebersamaan, semangat kolektif dan kerjasama sosial yang tinggi. Dalam konteks teori nilai sosial, gotong royong adalah cerminan dari nilai kolektif yang menjadi dasar keharmonisan masyarakat.

2. Nilai Tolong-Menolong

Tindakan saling membantu dalam Mappatettong Bola tidak dilandasi oleh kepentingan pribadi, melainkan oleh rasa tanggung jawab sosial. Masyarakat hadir membantu atas dasar kedulian terhadap sesama. Bahkan warga yang tidak memiliki hubungan keluarga sekalipun turut serta dalam proses tersebut.

Nilai tolong menolong ini memperkuat jalinan sosial antarindividu dan memperlihatkan sikap alturuistik yang tinggi. Menurut Soerjono Soekanto, nilai ini merupakan pedoman moral masyarakat dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis.

3. Nilai Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial tampak jelas ketika masyarakat bersatutanpa memandang latar belakang ekonomi, usia, atau status sosial. Mereka bekerja secara kompak, saling mendukung dan menjadikan kegiatan tersebut sebagai momentum mempererat tali silaturahmi.

Nilai ini menjadi bukti bahwa tradisi Mappatettong Bola tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi media pelestarian semangat kekeluargaan dan kesetaraan sosial ditengah masyarakat.

4. Nilai Pelestarian Budaya Lokal

Mappatettong Bola diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat Bugis. Masyarakat secara sadar mempertahankan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

Pelestarian budaya merupakan nilai sosial penting yang menunjukkan penghargaan terhadap nilai-nilai kultural. Dalam teori Soerjono Soekanto, pelestarian budaya menjadi bagian dari proses sosialisasi nilai yang terjadi dalam kehidupan sosial.

5. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Keterlibatan masyarakat dalam Mappatettong Bola dilakukan tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab sosial dalam menjaga kesejahteraan bersama. Setiap individu merasa memiliki peran dalam keberlangsungan hidup sosial di lingkungannya.

Nilai ini mencerminkan kesadaran kolektif yang berfungsi sebagai pengatur perilaku sosial masyarakat, sesuai dengan fungsi nilai sosial dalam teori Soerjono Soekanto.

6. Nilai Musyawarah dan Kekompakan

Sebelum pelaksanaan Mappatettong Bola, masyarakat biasanya melakukan musyawarah untuk menentukan waktu, metode dan koordinasi. Proses ini memperlihatkan nilai demokrasi dalam pengambilan keputusan bersama.

Nilai musyawarah menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencerminkan mekanisme sosial yang terstruktur, memperlihatkan cara masyarakat mencapai mufakat secara harmonis.

2. Pengertian kebudayaan

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia¹⁹, Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan dalam Bahasa Indonesia sama dengan kulture dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata colere yang berarti mengolah, mengerjakan²⁰ Dari makna ini berkembang pengertian kulture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.

¹⁹ Mursal Esten. Kajian Transformasi Budaya (Bandung: Angkasa, 2001), h.22

²⁰ Koentjaraningrat, "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan". (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.14

2. Menurut Edwards B. Taylor dalam bukunya Primitive Culture mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat²¹

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, objek-objek materi dan miik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

1. Kebudayaan jasmani (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
2. Kemudian kebudayaan rohani (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa dan seni. Kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan dan hati pemiliknya, maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Kebudayaan dilestarikan oleh pemiliknya dengan mewariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal, informal dan non formal.

²¹ Usman, HL Musaini dan Poernomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.12

3. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara²² Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.²³ Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan tejadi tanpa dipertanyakan sama sekali,

²² Ariyono dan Aminuddin Sinegar, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Pressindo, 2006), h.4.

²³ Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2006), h.459

khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselumbung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

a) **Lahirnya tradisi di Masyarakat**

Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatikan khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen-fragmen yang lain. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui dua cara, yaitu:

- 1) Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan keagumman yang kemudian disebarluaskan melalui berbagai cara mempengaruhi banyak orang. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.
- 2) Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Kedua cara lahirnya tradisi tersebut tidak ada membedakan kadarnya.

Perbedaanya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu mewujudkan impian itu untuk kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.²⁴

b) Macam-macam tradisi

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga kelestarian dan keberadaannya yaitu:

- Tradisi Ritual Agama Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakat. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi.
- Tradisi Ritual Budaya Setiap masyarakat di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematianya, atau juga upacara-upacara yang

²⁴ Van Peursen, Strategi Kebudayaan (Jakarta: Kanisus, 2007), h.11

berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilaksanakan dengan harapan pelaku upacara agar hidupnya senantiasa dalam keadaan selamat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa ritual budaya yang masih eksis di kalangan masyarakat di antaranya upacara pernikahan, upacara kematian, ritual tolak bala, dan selamatan. Tradisi menre' bola yang dilaksanakan masyarakat Bugis merupakan suatu tradisi yang mempunyai makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

c) **Fungsi tradisi**

Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut tradisi. Adapun fungsi tradisi bagi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, bahwa tradisi adalah suatu kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang dianut di masa kini serta didalam suatu benda yang diciptakan di masa lalu. Dalam Tradisi tersedia suatu fragmen warisan historis yang

dipandang bermanfaat. Tradisi seperti suatu tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam bertindak dan dapat digunakan untuk membangun masa depan dengan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan cetak biru untuk bertindak (tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi), contoh peran yang harus diteladani (tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau Nabi), pandangan mengenai pranata sosial (tradisi monarki, konstitusionalisme, parlementarisme), pola organisasi (tradisi pasar, demokrasi atau kolonialisme), gambaran tentang masyarakat rujukan (tradisi masyarakat Yunani kuno dan tradisi barat).

- Memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan suatu pemberian agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.²⁵

4. Tradisi *Mappatettong Bola*

Menurut pandangan masyarakat bugis, bahwa bagi setiap manusia bugis, memiliki 7 fase utama yang dianggap sebagai peristiwa sakral yang penyelenggarannya senantiasa diikuti suatu proses ritual dalam menjalani kehidupannya, yakni : esso rijaijangna (hari kelahirannya), esso ripasellengna (hari pengislamannya/ sunatan), esso ripalebbinna (hari khotaman Qur'an), esso ripabbotingenna (hari pernikahannya), esso ripabbolana (hari pembangunan rumahnya), esso ripahhajjinna (hari menunaikan ibadah hajji), dan esso rimateanna (hari kematiannya/ hari wafatnya).²⁶

²⁵ Rendra, Mempertimbangkan Tradisi(Jakarta: PT Gramedia, 2006), h.3

²⁶ Direktur Jendral Kebudayaan Republik Indonesia,Blogspot, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi

“*Mappatettong bola*” terdiri dari dua kata yaitu “*Mappatettong*” dan “*bola*” yang dimana “*Mappatettong*” berarti mendirikan sedangkan “*Bola*” berarti rumah sehingga “*Mappatettong bola*” dalam bahasa Indonesia di kenal dengan mendirikan kerangka rumah panggung khas masyarakat suku bugis. “*Mappatettong Bola*” adalah salah satu upacara ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisiini begitu penting nilai yangterkandung dalam upacara ritual “*Mappatettong Bola*”, hal ini dibuktikan dalam setiap prosesnya yang selalu memiliki makna.Langkah-langkah tradisi “*Mappatettong Bola*”

Tradisi mappatettong bola memiliki tahap tahap dalam proses pelaksanaan ritual yaitu sebagai berikut :

- 1) Tempat dan waktu ritual

Ritual ini diadakan di tempat (lokasi) di mana rumah itu akan didirikan.

- 2) Penyelenggaraan ritual

Ritual ini diselenggarakan oleh pemilik rumah, yang dibantu oleh orang tua dari kedua belah pihak (suami-isteri).

- 3) Peserta ritual

Adalah pemilik rumah, keluarga, tetangga dekat, tukang dan para pembantunya.

- 4) Pimpin ritual

Adalah panrita bola/sanro bola bersama dengan kepala tukang.

- 5) Alat-alat ritual

Kitab Barasanji di baca pada malam akan didirikan rumah, ayam “ bakka”

(ayam berbulu selang seling putih dan merah, kaki dan paruhnya warna kekuning-kuningan).

6) Tata pelaksanaan ritual

Darah kedua ayam setelah dipotong , diambil darahnya dan disapukan dan disimpan pada tiang pusat rumah (posi bola). Ini mengandung makna bahwa harapan agar tuan rumah berkembang terus baik hartanya maupun keturunannya.²⁷

Tujuan upacara ini sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rumah yang didirikan itu diberkahi dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mungkin akan menganggu penghuninya. Upacara ini diadakan di tempat atau lokasi dimana rumah itu didirikan, sebagai bentuk penyampaian kepada roh-roh halus penjaga – penjaga tempat itu bahwa orang yang pernah memohon izin pada waktu yang lalu sekarang sudah datang dan mendirikan rumahnya. Sehari menjelang dirikan pembangunan rumah baru itu, maka pada malam harinya dilakukan pembacaan kitab barzanji.

Adapun bahan–bahan dan alat–alat kelengkapan upacara itu terdiri atas : ayam 'bakka' dua ekor, satu jantan dan satu betina. Darah kedua ayam ini diambil untuk disapukan dan disimpan pada tiang pusat rumah, ini mengandung harapan agar tuan rumah berkembang terus baik harta maupun keturunannya. Sama seperti upacara Makkarawa Bola, penyembelihan ayam untuk diambil darahnya sudah jarang ditemukan. Melainkan hanya untuk dihidangkan bagi para tamu dan pelaksana upacara. Selain itu, Bahan–bahan yang ditanam pada tempat posis bola (pusat atau bagian tengah rumah) dan aliri pakka yang akan didirikan ini terdiri atas : awali

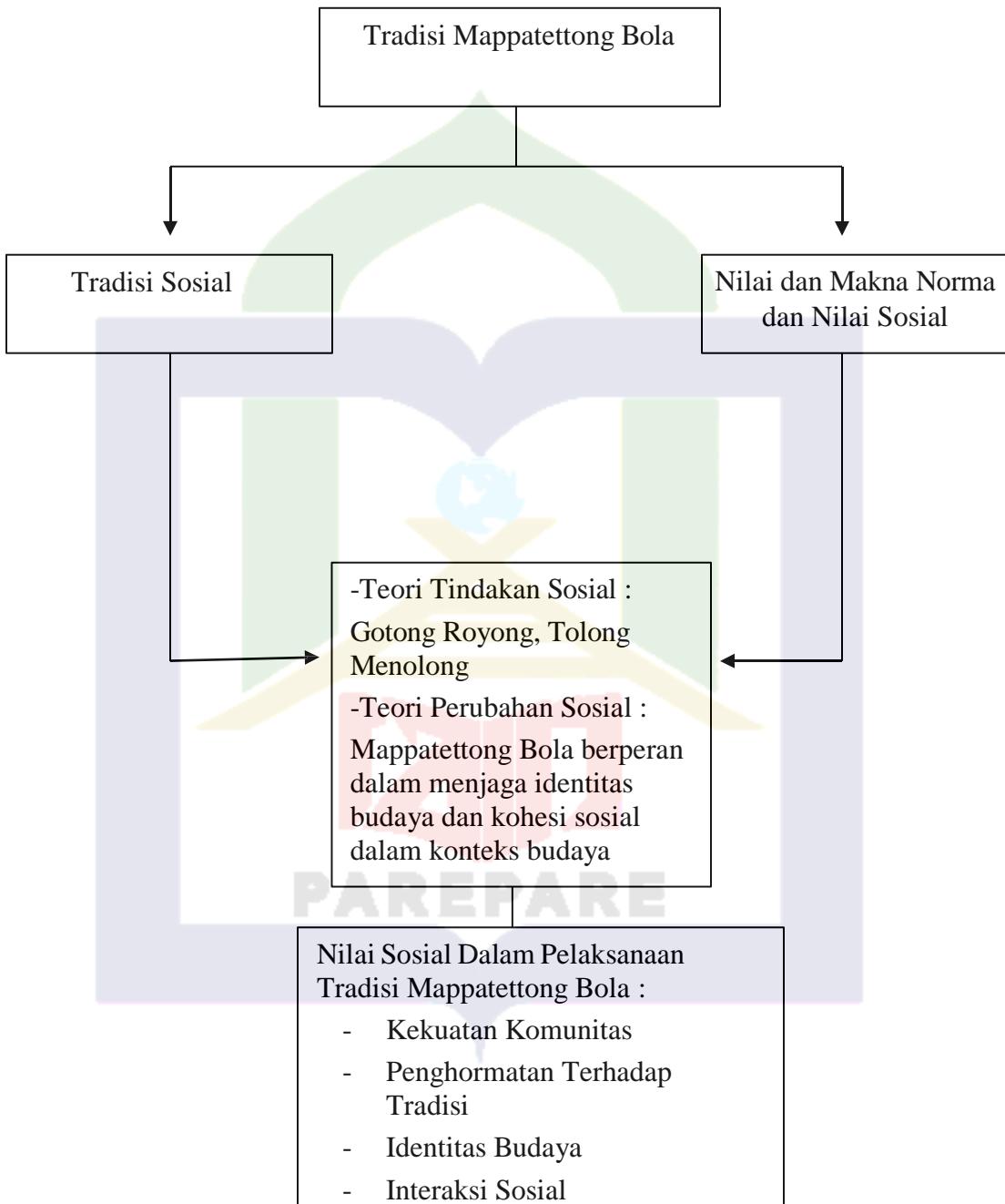
²⁷ Kesuma, Andi Irma. 2014. "Mappatettong Bola" wujud kegotong royomg masyarakat bugis. Jurnal social budaya. Volume 1 nomor 2, oktober 2014, h. 8-9.

(periuk tanah atau tembikar), sung appe (sudut tikar dari daun lontar), balu mabbulu (bakul yang baru selesai dianyam), penno-pенно (semacam tumbuh-tumbuhan berumbi seperti bawang), kaluku (kelapa), Golla Cella (gula merah), Aju c彭ning (kayu manis), dan buah pala. Kesemua bahan tersebut diatas dikumpul bersama-sama dalam kuali lalu ditanam di tempat dimana direncanakan akan didirikan aliri pos bola itu dengan harapan agar pemilik rumah bisa hidup bahagia, aman, tenteram, dan serba cukup.²⁸



²⁸ Sengkan,Menre Bola Baru (Peresmian Rumah Baru) dalam Adat Bugis, Senin 04 Juni 2012, <https://bugisengkang.blogspot.com/2012/06/menre-bola-baru-dalam-adat-bugis.html>, diakses hari sabtu 18 Februari 2023

D. Kerangka Pikir



Gambar 01. Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data, dimana peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci sehingga lebih menonjolkan proses dan makna. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu peneliti yang berusaha mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau latar sosial maupun kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Pemilihan daerah ini sebagai tempat penelitian melihat dimana masyarakat setempat memiliki keunikan atau tradisi yang menurut peneliti sangat penting untuk diketahui keberadaannya yaitu tradisi “*Mappatettong Bola*” yang mungkin sebagian orang masih belum mengetahui tradisi tersbut.

C. Fokus penelitian

Pada Fokus penelitian ini;

1. Makna sosiologi tradisi “*Mappatettong Bola*” Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang
2. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam “*Mappatettong Bola*” di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan sumber data

Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian maka penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan dua metode yaitu data yang digunakan adalah data yang meliputi bahan-bahan yang bersifat primer dan sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber atau tempat objek penelitian. Dalam hal ini peneliti terjun secara langsung, melihat situasi dan berbaur dalam konteks yang sebenar-benarnya. Dengan menggunakan informan yang dipilih dengan menggunakan sampel bersyarat yang sesuai dengan judul penelitian yaitu eksistensi tradisi “*Mappatettong Bola*” masyarakat suku bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
- b. Data sekunder merupakan data yang bersumber atau diperoleh peneliti dari kepustakaan seperti buku, dokumen, jurnal, karya ilmiah dan lain lain.

E. Teknik pengumpulan data dan Pengelolahan Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini merupakan pengumpulan prosedur pengelolaan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka metode pengolahan data dilakukan menggunakan data dalam bentuk kalimat teratur runtun logis dan tidak tumpang tindih serta efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data dan informasi.

1. Wawancara (Interview)

Dalam hal ini melakukan dialog untuk memperoleh informasi terkait tentang tradisi “*Mappatettong Bola*” dengan menggunakan wawancara secara

individual dan wawancara secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai masyarakat, dan tokoh masyarakat dalam hal ini kepala dusun dan Imam Desa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa baik dalam bentuk tercetak maupun tertulis yang digunakan dalam melengkapi informasi atau sebagai bukti dalam suatu penelitian. dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan bahan penelitian ialah berupa gambar-gambar, serta data data lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

F. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama, karena peneliti sebagai instrument dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon, dan kedudukan peneliti sebagai pengumpul data, melakukan seluruh proses peneliti mulai dari perencanaan, pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitian. Akan tetapi peneliti mempunyai keterbatasan mereka dan mengingat semua pembicaraan dengan narasumber maka dari itu, Peneliti menggunakan alat bantu dalam melakukan penelitian seperti wawancara, dengan pertanyaan yang hendak diajukan kepada respon dan agar wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan. Peneliti juga menggunakan alat perekam berupa kamera, untuk mendapat data berupa foto-foto dan video untuk di teliti. Dan alat tulis berupa buku dan pena untuk mencatat informasi yang berkaitan tentang Dinamika Tradisi *Mappatettong Bola* pada Masyarakat Bugis.

G. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan mengenai tradisi “*Mappatettong Bola*”. Teknik ini dipilih untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pelaksanaan tradisi *Mappatettong Bola* dalam konteks sosial budaya masyarakat yang melestarikannya. Analisis dilakukan dengan mereduksi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyusunnya dalam bentuk narasi yang sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mappatettong Bola*. Proses analisis mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan kontekstual mengenai praktik tradisi tersebut di tengah masyarakat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Desa Barugae merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini menjadi bagian dari kawasan agraris yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan pengembangan masyarakat pedesaan. Letaknya yang berada di dataran rendah dengan kondisi tanah yang subur menjadikan Desa Barugae sebagai wilayah yang strategis dalam mendukung ketahanan pangan daerah. Sebagian besar lahan di desa ini digunakan untuk kegiatan pertanian tanaman pangan seperti padi, jagung, dan palawija, serta pengembangan tanaman hortikultura yang menjadi penopang ekonomi masyarakat setempat. Penduduk Desa Barugae mayoritas berasal dari etnis Bugis yang dikenal dengan budaya kerja keras, semangat gotong royong, serta nilai-nilai adat yang masih dijaga dan dilestarikan hingga kini. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Barugae menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat seperti sistem musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan, upacara adat dalam acara pernikahan, pesta panen, dan kegiatan sosial lainnya. Bahasa Bugis digunakan sebagai bahasa sehari-hari di kalangan masyarakat, sementara Bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan formal, pendidikan, dan pemerintahan. Jumlah penduduk di Desa Barugae terus berkembang seiring dengan meningkatnya angka kelahiran dan mobilitas masyarakat dari dan ke luar desa. Mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai petani, diikuti oleh pekerjaan sebagai buruh tani, peternak, pedagang kecil, dan sebagian bekerja di sektor informal seperti jasa dan kerajinan tangan.

Kehidupan ekonomi masyarakat masih tergolong sederhana, namun memiliki dinamika yang terus berkembang berkat program-program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan pemerintah kecamatan dan kabupaten.

Dari segi infrastruktur, Desa Barugae memiliki jalan utama yang menghubungkan antar dusun dan akses ke pusat Kecamatan Duampanua. Fasilitas umum seperti kantor desa, masjid, sekolah dasar, posyandu, dan balai pertemuan telah tersedia meskipun masih memerlukan peningkatan dalam hal kualitas dan aksesibilitas. Pemerintah desa aktif mendorong pembangunan melalui musyawarah desa dan pengelolaan dana desa untuk menunjang kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam pembangunan infrastruktur jalan tani, saluran irigasi, dan fasilitas sosial lainnya.

Dalam bidang pendidikan, Desa Barugae memiliki satuan pendidikan dasar yang menjadi pusat kegiatan belajar bagi anak-anak usia sekolah. Sementara itu, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, anak-anak desa harus pergi ke kecamatan atau ke kota Pinrang. Meskipun masih terdapat kendala dalam hal fasilitas dan akses, semangat masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka tergolong tinggi. Begitu pula dalam bidang kesehatan, pelayanan kesehatan dasar disediakan melalui posyandu dan puskesmas pembantu, meskipun masih dibutuhkan peningkatan kualitas pelayanan dan tenaga medis yang memadai.

Secara administratif, Desa Barugae terdiri atas beberapa dusun yang tersebar dan saling terhubung dengan jalan desa. Infrastruktur desa sudah cukup memadai, ditandai dengan adanya jalan utama yang menghubungkan desa ke

pusat kecamatan serta fasilitas umum seperti kantor desa, sekolah dasar, masjid, dan posyandu. Penduduk Desa Barugae dikenal memiliki budaya gotong royong yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat Bugis yang masih dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pesta panen, acara pernikahan, dan musyawarah desa. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Bugis, namun Bahasa Indonesia juga digunakan terutama dalam kegiatan formal dan pendidikan.

Dari segi pemerintahan, Desa Barugae dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih secara demokratis oleh masyarakat. Pemerintah desa aktif dalam berbagai program pembangunan, termasuk program pemberdayaan masyarakat dan penguatan ketahanan pangan desa. Dengan potensi sumber daya alam yang memadai dan masyarakat yang aktif, Desa Barugae terus berupaya meningkatkan taraf hidup warganya melalui pembangunan berkelanjutan, terutama di bidang pertanian, pendidikan, dan kesehatan. Secara keseluruhan, Desa Barugae menggambarkan realitas kehidupan pedesaan di Sulawesi Selatan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional namun juga mulai terbuka terhadap perubahan dan modernisasi. Potensi sumber daya alam dan manusia yang dimiliki menjadi modal utama dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Komitmen pemerintah desa, semangat gotong royong masyarakat, serta dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam mewujudkan Desa Barugae sebagai desa mandiri dan sejahtera di masa depan.

Tabel 1 Profil Informan

No	Nama Informan	Usia (Tahun)	Pekerjaan
1	Zainuddin	53 thn	Petani
2	Amir	53 thn	Petani
3	Tamrin	55 thn	Petani
4	Dahlan	44 thn	Petani
5	Jamaluddin	53 thn	Petani
6	Muh. Aris Haruna	52 thn	Petani
7	Asbudi	53 thn	Petani
8	Baharuddin	57 thn	Petani
9	Dalle Syukur	56 thn	Petani
10	Hikardi, S.IP	42 thn	Kepala Desa

B. Hasil Penelitian

1. Makna Tradisi *Mappatettong Bola* Dalam Masyarakat Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Tradisi Mappatettong Bola merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bugis yang masih dipertahankan hingga kini, termasuk oleh masyarakat di Desa Barugae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Istilah Mappatettong Bola dalam Bahasa Bugis secara harfiah berarti “menetapkan rumah” atau “menempatkan rumah”. Tradisi ini dilakukan ketika seseorang atau sebuah keluarga akan membangun rumah baru. Bukan hanya sekadar meletakkan

tiang pertama atau memulai proses pembangunan fisik, tradisi ini sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Di Desa Barugae, Mappatettong Bola bukan sekadar ritual adat, tetapi menjadi momen penting yang melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti keluarga besar, tokoh adat, dan tokoh agama. Biasanya acara ini diawali dengan doa-doa yang dipimpin oleh pemuka agama atau ana' guru, disertai pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebagai bentuk permohonan keselamatan, keberkahan, dan perlindungan terhadap rumah yang akan dibangun dan keluarga yang akan menempatinya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muh. Aris Haruna bahwa:

"Menurut masyarakat tujuan dari tradisi mappatettong bola dalam keseharian masyarakat adalah sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap rumah, terutama pada rumah panggung yang sudah lama ditempati. Tradisi ini juga sudah menjadi simbol gotong royong, karena dilakukan secara bersama-sama oleh para warga. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antar masyarakat. Dengan adanya tradisi ini juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga adat istiadat, agar generasi muda menghargai warisan budaya. Ditengah perkembangan zaman, Mappatettong Bola adalah salah satu bentuk identitas budaya masyarakat Bugis, khususnya di Desa Barugae yang masih terus dilestarikan sebagai kebanggaan bersama."

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa tradisi Mappatettong Bola bagi masyarakat Bugis di Desa Barugae merupakan bentuk penghormatan terhadap rumah sekaligus simbol gotong royong dan kebersamaan. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, melestarikan nilai adat istiadat, serta menjadi identitas budaya yang membanggakan di tengah arus modernisasi. Adapun tanggapan dari Bapak Amir bahwa :

"Tujuannya yaitu meningkatkan semangat solidaritas dan kerja sama. Pembangunan rumah panggung secara tradisional melibatkan banyak tetangga yang bersama-sama mengangkat, mendirikan, dan mengikat

kerangka rumah tersebut. Kerja sama tersebut menumbuhkan semangat kebersamaan. “mali siparappe, rebba sipayokkong” (jatuh diangkat, tenggelam diselamatkan). Yang selanjutnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti bertani, atau mengadakan pesta lainnya.”

Pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa tradisi pembangunan rumah panggung secara gotong royong bertujuan untuk menumbuhkan semangat solidaritas dan kerja sama antarwarga. Melalui kebersamaan ini, nilai budaya seperti “mali siparappe, rebba sipayokkong” tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam bertani maupun kegiatan sosial lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Asbudi bahwa:

"Menurut saya Nak, tujuan Mappatettong Bola itu supaya rumah bisa ditempati dengan baik, karena kalau belum di patettong (didirikan) belum sah pi katanya. Terus, tradisi ini juga jadi ajang berkumpul, saling bantu antar keluarga dan tetangga. Ada juga yang bilang ini bentuk rasa syukur dan penghormatan sama orang tua atau leluhur. Jadi bukan cuma pindah rumah, tapi lebih ke mempererat hubungan sesama. Dalam keluarga kami tradisi Mappatettong Bola masih tetap dilaksanakan, Cuma memang sudah ada beberapa perubahan. Dulu itu kalau pindah rumah, orang satu kampung bisa datang membantu, gotong royong ramai-ramai angkat rumah. Tapi sekarang sudah banyak yang pakai alat berat atau mobil, jadi tidak terlalu banyak lagi yang datang bantu, karena dianggap bisa diselesaikan dengan cepat. Tapi tetap ada doa-doanya, ritualnya masih dijaga, karena itu bagian dari warisan orang tua dulu, jadi meski cara angkat rumah sudah berubah, tapi maknanya tetap sama."

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mappatettong Bola tidak sekadar mendirikan rumah, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur, dan mempererat hubungan antar keluarga serta tetangga. Meski cara pelaksanaannya kini mulai berubah karena perkembangan teknologi, nilai kebersamaan, gotong royong, dan warisan budaya tetap dijaga sebagai bagian penting dari tradisi leluhur. Dan adapun tanggapan dari Bapak Zainuddin bahwa:

"Menurut saya, tradisi Mappatettong Bola itu penting sekali karena itu tanda kita menghargai rumah baru. Biasanya kalau ada yang pindah rumah baru, kita lakukan itu supaya rumah barunya diberkahi, dijauhkan dari mara bahaya, dan rejekinya juga lancar. Itu juga cara kita saling membantu sebagai tetangga, menunjukkan rasa persaudaraan, dan menjaga adat yang sudah ada dari dulu. Jadi, bukan Cuma soal rumah, tapi itu bagian penting dari kebersamaan dan gotong royong dikampung. Dan dalam keluarga kami tradisi Mappatettong Bola masih tetap dilaksanakan, tetapi sudah ada perubahan dibanding dulu. Dulu, kalau mau Mappatettong Bola itu dilaksanakan secara gotong royong, semua tetangga dan sanak saudara datang membantu, baik angkat rumah, menyiapkan makanan, sampai acara-acaranya. Sekarang, meskipun masih ada yang bersifat gotong royong, banyak yang sudah menggunakan alat berat, dan seringkali orang-orang yang membantu adalah pekerja sewaan. Dulu juga banyak nilai kebersamaan, rasa sipakatau, sipakainge, sipakalebbi, tapi sekarang lebih ke praktisnya saja. Tapi meskipun begitu, esensi gotong royong dan saling membantu masih tetap dijaga. Jadi, walaupun cara pelaksanaannya berubah, tapi makna dan tujuannya tetap ada dalam hati masyarakat."

Sedangkan menurut Bapak Jamaluddin bahwa :

"Kalau menurut saya Nak, tujuan dari tradisi Mappatettong Bola itu untuk mempererat rasa kebersamaan, karena saling bantu mengangkat rumah dari satu tempat ketempat lain, dengan niat yang baik dan hati yang tulus. Ini adalah tardisi yang menunjukkan rasa malu dan empati, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan. Masyarakat saling bantu tanpa mengharap imbalan, karena adanya rasa persaudaraan. Dan dalam keluarga kami tradisi Mappatettong Bola masih tetap dilanjutkan, cuma memang ada perubahan dibanding dulu. Kalau dulu, tradisi ini dilaksanakan secara besar-besaran, melibatkan banyak keluarga dan tetangga, semua gotong royong tanpa kenal waktu. Tapi sekarang, sudah lebih sederhana. Yang bantu juga terbatas, kadang hanya keluarga dekat, anak-anak muda juga kadang-kadang kurang paham makna tradisinya, jadi hanya ikut-ikut saja."

Dari pernyataan Bapak Zainuddin dan Jamaluddin dapat diketahui bahwa tradisi Mappatettong Bola memiliki makna penting sebagai bentuk penghargaan

terhadap rumah baru, simbol doa untuk keberkahan, serta wujud kebersamaan dan gotong royong antarwarga. Tradisi ini mempererat persaudaraan, menanamkan nilai empati, dan melestarikan adat leluhur. Meski pelaksanaannya kini lebih praktis dan banyak mengalami perubahan, seperti penggunaan alat berat dan berkurangnya partisipasi warga, makna dan nilai-nilai luhur seperti saling membantu tanpa pamrih tetap dijaga dan hidup dalam hati masyarakat. Adapun tanggapan dari Bapak Amir bahwa:

"Saya percaya bahwa acara Mappatettong Bola masih memiliki dampak yang signifikan terhadap cara hidup masyarakat, meskipun saat ini kondisi sudah berubah. Tradisi ini mengajarkan kita tentang nilai kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan kepada leluhur. Nilai-nilai tersebut sebenarnya sangat berkaitan dengan kehidupan saat ini, meskipun generasi muda lebih banyak dipengaruhi oleh keberadaan teknologi dan media sosial. Memang ada perubahan. Dulu tradisi ini benar-benar menjadi peristiwa besar bagi seluruh desa, tetapi saat ini sudah mulai sederhana. Namun, pengaruhnya masih dirasakan. Generasi muda yang terlibat bisa mempelajari tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya menjalin hubungan baik dengan tetangga. Jadi, menurut saya, meskipun cara hidup sekarang lebih mengarah ke individualisme, acara semacam ini dapat menjadi penyeimbang agar nilai-nilai sosial dan budaya kita tetap terjaga. Saya berpendapat bahwa agar tradisi Mappatettong Bola tetap terjaga, kita sebagai anggota masyarakat hendaknya terus berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut."

Tradisi Mappatettong Bola masih memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur. Meski zaman telah berubah dan generasi muda lebih dekat dengan teknologi, tradisi ini tetap relevan sebagai penyeimbang terhadap gaya hidup individualis. Pelibatan semua lapisan masyarakat, terutama anak muda, sangat penting agar makna dan nilai luhur tradisi ini tetap hidup dan tidak dilupakan. Melestarikan Mappatettong Bola bukan hanya mempertahankan kebiasaan, tetapi juga menjaga jati diri dan warisan budaya yang menjadi kebanggaan bersama. Adapun tanggapan dari Bapak Muh. Aris Haruna bahwa:

"Menurut saya Mappatettong Bola masih sangat berpengaruh terhadap gaya hidup baru, terutama dalam hal menjaga nilai kebersamaan dan gotong royong. Di zaman sekarang banyak orang yang lebih sibuk dengan urusannya masing-masing, tapi lewat tradisi ini masyarakat bisa kembali berkumpul bersama, dan saling membantu tanpa mengharapkan suatu imbalan. Selain itu, penting juga untuk memanfaatkan teknologi yang ada untuk mendokumentasikan agar tradisi ini bisa disebarluaskan melalui media sosial atau website desa. Jika para generasi muda merasa bangga dengan budayanya sendiri, maka tradisi yang seperti ini akan terus berkembang walaupun zamannya sudah berubah. Karena makna atau tujuan utama dari tradisi mappatettong bola dikalangan masyarakat, terutama didaerah Bugis, sangat berkaitan dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual. Yang dimana memiliki simbol kebersamaan dan keparjasama, tradisi ini menekankan pentingnya kolaborasi di antara warga. Masyarakat berkumpul untuk membantu satu sama lain dalam memindahkan rumah tanpa imbalan, menggambarkan nilai gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Selain itu ada juga pelestarian budaya dan warisan budaya mappatettong bola yang dimana merupakan warisan nenek moyang yang dijaga sepanjang generasi. Pelaksanaan tradisi ini merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional dan jati diri budaya masyarakat bugis. Dalam tradisi ini juga memiliki makna filosofis yang berarti kehidupan rumah rumah dipahami bukan hanya dari segi fisik tetapi juga secara spiritual dan simbolik."

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Mappatettong Bola tetap berpengaruh besar dalam gaya hidup masyarakat modern, khususnya dalam memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Di tengah kesibukan dan individualisme zaman sekarang, tradisi ini menjadi pengingat pentingnya solidaritas dan kerja sama tanpa pamrih. Selain itu, pelestarian tradisi ini dapat diperkuat dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana dokumentasi dan edukasi. Dengan menanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri pada generasi muda, tradisi Mappatettong Bola akan terus hidup dan berkembang sebagai simbol budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Bugis. Sedangkan menurut Bapak Dalle Syukur bahwa:

"Walaupun zaman sekarang sudah banyak berubah, tapi Mappatettong Bola itu tetap jadi bagian penting karena mengajarkan kita untuk saling bantu, tidak melupakan kampung halaman, dan tetap jaga kebersamaan. Anak-

anak muda sekarang kadang ikut juga karena merasa bangga dengan tradisi sendiri. Kita sebagai anggota masyarakat hendaknya terus berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan kegiatan tersebut. Tidak hanya orang tua atau orang-orang dewasa tetapi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kaum muda dan anak-anak. Mereka harus diperkenalkan sejak kecil, diajak untuk menyaksikan, dan bahkan dilibatkan secara langsung dalam proses tersebut, agar mereka memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Karena tujuan utamanya adalah untuk membantu keluarga yang ingin memindahkan rumah tanpa harus menyewa alat berat atau membayar pekerja, karena semua dilakukan secara sukarela oleh warga sekitar.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Mappatettong Bola merupakan warisan budaya masyarakat Bugis yang sarat makna dan tetap relevan hingga masa kini. Tujuan utama dari tradisi ini adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap rumah dan leluhur, sekaligus simbol kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong di tengah kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menyatukan warga dalam kegiatan memindahkan rumah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti mali siparappe, rebba sipatokkong, serta sikap empati dan tolong-menolong tanpa pamrih. Meskipun cara pelaksanaannya telah mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi dan gaya hidup modern seperti penggunaan alat berat dan berkurangnya partisipasi warga makna, nilai spiritual, dan filosofi di balik tradisi ini tetap hidup dalam hati masyarakat. Kehadiran tradisi Mappatettong Bola juga menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda, sebagai pengingat akan pentingnya menjaga jati diri, akar budaya, dan nilai kebersamaan di tengah arus individualisme dan modernisasi.

Pelestarian tradisi ini perlu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan kaum muda, agar tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai simbol masa lalu, tetapi terus berkembang menjadi kebanggaan budaya lokal yang

diakui secara luas. Teknologi dan media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi dan promosi agar Mappatettong Bola tetap dikenal, dihargai, dan dilestarikan lintas generasi.

2. Nilai Sosial Terdapat Dalam Tradisi *Mappatettong Bola* Dalam Masyarakat Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Tradisi Mappatettong Bola, atau dalam bahasa Indonesia berarti "memindahkan rumah", merupakan salah satu warisan budaya Bugis yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Barugae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Tradisi ini tidak hanya sekadar aktivitas memindahkan rumah panggung dari satu tempat ke tempat lain secara fisik, tetapi sarat akan makna sosial yang mendalam dan menjadi cerminan dari nilai-nilai luhur masyarakat Bugis. Salah satu nilai sosial utama yang terkandung dalam tradisi ini adalah gotong royong. Proses memindahkan rumah tidak bisa dilakukan oleh satu atau dua orang saja. Masyarakat sekitar, baik kerabat, tetangga, maupun warga lain, akan berkumpul dan bekerja sama mengangkat rumah secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan tingginya semangat solidaritas dan kepedulian sosial yang tumbuh kuat dalam masyarakat Bugis di Barugae.

Dengan demikian, Mappatettong Bola bukan hanya kegiatan fisik memindahkan rumah, melainkan juga merupakan simbol kekuatan sosial masyarakat Bugis, khususnya di Desa Barugae. Tradisi ini adalah bukti hidupnya nilai-nilai sosial yang luhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti gotong royong, persaudaraan, tanggung jawab, dan pelestarian budaya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Tamrin bahwa :

"Dalam pandangan saya, tradisi Mappatettong Bola memiliki banyak nilai

sosial yang sangat signifikan, khususnya dalam kehidupan masyarakat Bugis. Yang paling penting adalah nilai kerjasama. Dapat kita lihat bersama, bahwa ketika sebuah rumah ingin dipidahkan, puluhan orang datang untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa menerima imbalan. Semua berkolaborasi, ada yang mengangkat, ada yang mengatur perjalanan, bahkan ada pula yang menyiapkan makanan. Jadi, ini merupakan wujud nyata dari perasaan solidaritas dan persaudaraan diantara masyarakat. Selain itu, terdapat juga nilai perhatian terhadap masyarakat.

Pernyataan diatas memberikan kita gambaran bahwa Tradisi Mappatettong Bola memiliki nilai sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama dalam hal kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat secara sukarela saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, sebagai bentuk nyata dari rasa persaudaraan dan perhatian sosial. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya, karena memindahkan rumah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan fisik, tetapi juga spiritual, yang disertai dengan doa-doa dan makna historis. Dengan demikian, Mappatettong Bola bukan hanya tradisi, tetapi juga simbol kebersamaan, penghargaan terhadap budaya, dan jati diri masyarakat Bugis. Adapun yang disampaikan oleh Bapak Dahlan bahwa :

"Tradisi Mappatettong Bola mengandung banyak nilai sosial yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, terutama didaerah bugis. Salah satu nilai yang paling terlihat adalah gotong royong. Dalam tradisi ini, seluruh warga kampung akan berkumpul dan saling membantu untuk memindahkan rumah secara bersama-sama, tanpa imbalan, hanya berlandaskan rasa kebersamaan dan solidaritas. Mereka bekerja dengan penuh semangat, saling bahu-membahu, menunjukkan bahwa ikatan sosial antarwarga masih sangat kuat. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan adat. Semua proses dilakukan dengan mengikuti tata cara yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan fisik, tetapi juga simbol penghargaan terhadap nenek moyang. Dalam tradisi ini, individu beragam latar belakang

termasuk keluarga inti, tetangga, dan warga dari desa lain bersatu untuk mendukung proses pengangkatan rumah. Nilai utama yang terkandung didalamnya adalah gotong royong. Tradisi ini dapat dilakukan secara individu, semua warga saling berkolaborasi mulai dari mengangkat rumah, menyiapkan makanan, hingga memastikan keselamatan bersama. Hal ini memperkuat hubungan antar tetangga dan keluarga. Selain itu, ada juga penghormatan kepada nenek moyang. Sebelum rumah dipindahkan, seringkali diadakan upacara doa, tradisi adat, agar proses pemindahan berjalan dengan lancar, tanpa rintangan dan seluruh anggota keluarga senantiasa diberi keselamatan. Selanjutnya, ada penghargaan terhadap rumah itu sendiri. Bagi kami, rumah bukan hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga simbol keluarga dan kehormatan."

Adapun yang dinyatakan oleh Bapak Baharuddin bahwa :

"Tradisi Mappatettong Bola itu banyak sekali nilai sosialnya. Ada gotong royong, karena masyarakat biasa saling bantu, baik laki-laki maupun perempuan, tua muda, semua turun tangan. Ada juga bentuk hormat sama leluhur, karena rumah itu bukan cuma tempat tinggal tapi punya sejarah dan makna. Jadi sebelum pindah, harus ada ritual supaya arwah leluhur tidak terganggu. Selain itu ada juga penghargaan terhadap rumah, karena rumah itu dianggap punya roh, jadi perlakukan dengan hati-hati dan rasa hormat. Tradisi ini juga jadi momen untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga."

Sedangkan menurut Bapak Hikardi bahwa :

"Dalam pandangan saya, tradisi Mappatettong Bola memiliki banyak nilai sosial yang sangat signifikan, khususnya dalam kehidupan masyarakat Bugis. Yang paling penting adalah nilai kerjasama. Dapat kita lihat bersama, bahwa ketika sebuah rumah ingin dipindahkan, puluhan orang datang untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa menerima imbalan. Semua berkolaborasi, ada yang mengangkat, ada yang mengatur perjalanan, bahkan ada pula yang menyiapkan makanan. Ada juga Nilai kepedulian sosial yang dimana membangkitkan rasa empati kepada orang lain. Dapat kita lihat bersama, bahwa ketika sebuah rumah ingin dipindahkan, puluhan orang datang untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa menerima imbalan. Semua berkolaborasi, ada yang mengangkat, ada yang mengatur perjalanan,

bahkan ada pula yang menyiapkan makanan. Jadi, ini merupakan wujud nyata dari perasaan solidaritas dan persaudaraan diantara masyarakat."

Dari pernyataan diatas, yaitu dari Bapak Baharuddin dan Hikardi. Dapat kita ketahui bahwa Tradisi Mappatettong Bola mengandung banyak nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong, di mana semua lapisan masyarakat laki-laki, perempuan, tua, dan muda turut ambil bagian secara sukarela tanpa pamrih. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan rasa hormat terhadap rumah sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual dan sejarah, serta penghargaan terhadap leluhur melalui pelaksanaan ritual-ritual khusus. Tak hanya itu, Mappatettong Bola juga menjadi sarana mempererat silaturahmi antarwarga dan membangkitkan rasa empati serta kepedulian sosial. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar aktivitas fisik memindahkan rumah, melainkan juga bentuk nyata solidaritas, penghormatan budaya, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun tanggapan dari Bapak Muh. Aris Haruna bahwa:

"Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini meliputi gotong royong yang dimana masyarakat saling membantu memindahkan rumah secara bersama-sama, menggunakan kekuatan fisik, tenaga dan waktu secara suka rela."

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa Tradisi Mappatettong Bola mengandung nilai sosial yang kuat, khususnya dalam bentuk gotong royong. Masyarakat saling membantu memindahkan rumah dengan melibatkan tenaga, waktu, dan kekuatan fisik secara sukarela, sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sosial.

Dan pernyataan tambahan oleh Bapak Asbudi bahwa :

"Nilai kebersamaan dan persatuan. Semua anggota komunitas, tanpa memandang latar belakang sosial, berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Mempererat tali persaudaraan antarindividu, serta membangun rasa

kepemilikan bersama. Nilai kepedulian sosial membangkitkan rasa empati kepada orang lain. . Dapat kita lihat bersama, bahwa ketika sebuah rumah ingin dipindahkan, puluhan orang datang untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa menerima imbalan. Semua berkolaborasi, ada yang mengangkat, ada yang mengatur perjalanan, bahkan ada pula yang menyiapkan makanan. Jadi, ini merupakan wujud nyata dari perasaan solidaritas dan persaudaraan diantara masyarakat. Selain itu, terdapat juga nilai perhatian terhadap masyarakat. Jika kita tidak memperhatikan, tidak mungkin kita mau datang untuk membantu untuk mengangkat rumah orang lain."

Dengan demikian, Mappatettong Bola bukan hanya kegiatan fisik memindahkan rumah, melainkan juga merupakan simbol kekuatan sosial masyarakat Bugis, khususnya di Desa Barugae. Tradisi ini adalah bukti hidupnya nilai-nilai sosial yang luhur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti gotong royong, persaudaraan, tanggung jawab, dan pelestarian budaya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Tamrin bahwa :

"Dalam pandangan saya, tradisi Mappatettong Bola memiliki banyak nilai sosial yang sangat signifikan, khususnya dalam kehidupan masyarakat Bugis. Yang paling penting adalah nilai kerjasama. Dapat kita lihat bersama, bahwa ketika sebuah rumah ingin dipindahkan, puluhan orang datang untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa menerima imbalan. Semua berkolaborasi, ada yang mengangkat, ada yang mengatur perjalanan, bahkan ada pula yang menyiapkan makanan. Jadi, ini merupakan wujud nyata dari perasaan solidaritas dan persaudaraan diantara masyarakat. Selain itu, terdapat juga nilai perhatian terhadap masyarakat. Jika kita tidak memperhatikan, tidak mungkin kita mau datang untuk membantu untuk mengangkat rumah orang lain. Disini, kita diajarkan untuk saling membantu tanpa mengharapkan suatu imbalan. Tradisi ini juga mengungkapkan bahwa kita tetap menghargai budaya dan warisan dari nenek moyang kita. Selama proses pemindahan rumah, seluruh masyarakat berkumpul dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Pemilik rumah tidak dapat melakukannya sendirian. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan dan solidaritas sosial masih tetap kokoh di dalam masyarakat. Kedua, terdapat penghargaan terhadap

leluhur. Tradisi ini bukan hanya sekedar memindahkan rumah secara fisik, melainkan juga merupakan suatu penghormatan terhadap warisan dari nenek moyang. Rumah tersebut dipandang memiliki jiwa dan sejarah, sehingga ketika dipindahkan, terdapat prosedur dan doa-doa tertentu yang dilakukan agar tetap membawa keberkahan."

Pernyataan diatas memberikan kita gambaran bahwa Tradisi Mappatettong Bola memiliki nilai sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama dalam hal kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat secara sukarela saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, sebagai bentuk nyata dari rasa persaudaraan dan perhatian sosial. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya, karena memindahkan rumah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan fisik, tetapi juga spiritual, yang disertai dengan doa-doa dan makna historis. Dengan demikian, Mappatettong Bola bukan hanya tradisi, tetapi juga simbol kebersamaan, penghargaan terhadap budaya, dan jati diri masyarakat Bugis. Adapun yang disampaikan oleh Bapak Dahlan bahwa :

"Tradisi Mappatettong Bola mengandung banyak nilai sosial yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, terutama didaerah bugis. Salah satu nilai yang paling terlihat adalah gotong royong. Dalam tradisi ini, seluruh warga kampung akan berkumpul dan saling membantu untuk memindahkan rumah secara bersama-sama, tanpa imbalan, hanya berlandaskan rasa kebersamaan dan solidaritas. Mereka bekerja dengan penuh semangat, saling bahu-membahu, menunjukkan bahwa ikatan sosial antarwarga masih sangat kuat. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan adat. Semua proses dilakukan dengan mengikuti tata cara yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan fisik, tetapi juga simbol penghargaan terhadap nenek moyang. Dalam tradisi ini, individu beragam latar belakang termasuk keluarga inti, tetangga, dan warga dari desa lain bersatu untuk mendukung proses pengangkatan rumah. Nilai utama yang terkandung didalamnya adalah gotong royong. Tradisi ini dapat dilakukan secara

individu, semua warga saling berkolaborasi mulai dari mengangkat rumah, menyiapkan makanan, hingga memastikan keselamatan bersama. Hal ini memperkuat hubungan antar tetangga dan keluarga. Selain itu, ada juga penghormatan kepada nenek moyang. Sebelum rumah dipindahkan, seringkali diadakan upacara doa, tradisi adat, agar proses pemindahan berjalan dengan lancar, tanpa rintangan dan seluruh anggota keluarga senantiasa diberi keselamatan. Selanjutnya, ada penghargaan terhadap rumah itu sendiri. Bagi kami, rumah bukan hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga simbol keluarga dan kehormatan."

Adapun yang dinyatakan oleh Bapak Baharuddin bahwa :

"Tradisi Mappatettong Bola itu banyak sekali nilai sosialnya. Ada gotong royong, karena masyarakat biasa saling bantu, baik laki-laki maupun perempuan, tua muda, semua turun tangan. Ada juga bentuk hormat sama leluhur, karena rumah itu bukan cuma tempat tinggal tapi punya sejarah dan makna. Jadi sebelum pindah, harus ada ritual supaya arwah leluhur tidak terganggu. Selain itu ada juga penghargaan terhadap rumah, karena rumah itu dianggap punya roh, jadi perlakukan dengan hati-hati dan rasa hormat. Tradisi ini juga jadi momen untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga."

Sedangkan menurut Bapak Hikardi bahwa :

"Dalam pandangan saya, tradisi Mappatettong Bola memiliki banyak nilai sosial yang sangat signifikan, khususnya dalam kehidupan masyarakat Bugis. Yang paling penting adalah nilai kerjasama. Dapat kita lihat bersama, bahwa ketika sebuah rumah ingin dipindahkan, puluhan orang datang untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa menerima imbalan. Semua berkolaborasi, ada yang mengangkat, ada yang mengatur perjalanan, bahkan ada pula yang menyiapkan makanan. Ada juga Nilai kepedulian sosial yang dimana membangkitkan rasa empati kepada orang lain. Dapat kita lihat bersama, bahwa ketika sebuah rumah ingin dipindahkan, puluhan orang datang untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa menerima imbalan. Semua berkolaborasi, ada yang mengangkat, ada yang mengatur perjalanan, bahkan ada pula yang menyiapkan makanan. Jadi, ini merupakan wujud nyata dari perasaan solidaritas dan persaudaraan diantara masyarakat."

Dari pernyataan diatas, yaitu dari Bapak Baharuddin dan Hikardi. Dapat kita ketahui bahwa Tradisi Mappatettong Bola mengandung banyak nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong, di mana semua lapisan masyarakat laki-laki, perempuan, tua, dan muda—turut ambil bagian secara sukarela tanpa pamrih. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan rasa hormat terhadap rumah sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual dan sejarah, serta penghargaan terhadap leluhur melalui pelaksanaan ritual-ritual khusus. Tak hanya itu, Mappatettong Bola juga menjadi sarana mempererat silaturahmi antarwarga dan membangkitkan rasa empati serta kepedulian sosial. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar aktivitas fisik memindahkan rumah, melainkan juga bentuk nyata solidaritas, penghormatan budaya, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tanggapan dari Bapak Muh. Aris Haruna bahwa:

"Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini meliputi gotong royong yang dimana masyarakat saling membantu memindahkan rumah secara bersama-sama, menggunakan kekuatan fisik, tenaga dan waktu secara suka rela."

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa Tradisi Mappatettong Bola mengandung nilai sosial yang kuat, khususnya dalam bentuk gotong royong. Masyarakat saling membantu memindahkan rumah dengan melibatkan tenaga, waktu, dan kekuatan fisik secara sukarela, sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Dan pernyataan tambahan oleh Bapak Asbudi bahwa :

"Nilai kebersamaan dan persatuan. Semua anggota komunitas, tanpa memandang latar belakang sosial, berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Mempererat tali persaudaraan antarindividu, serta membangun rasa kepemilikan bersama. Nilai kepedulian sosial membangkitkan rasa empati kepada orang lain. . Dapat kita lihat bersama, bahwa ketika sebuah rumah ingin dipindahkan, puluhan orang datang untuk memberikan bantuan secara sukarela tanpa menerima imbalan. Semua berkolaborasi, ada yang

mengangkat, ada yang mengatur perjalanan, bahkan ada pula yang menyiapkan makanan. Jadi, ini merupakan wujud nyata dari perasaan solidaritas dan persaudaraan diantara masyarakat. Selain itu, terdapat juga nilai perhatian terhadap masyarakat. Jika kita tidak memperhatikan, tidak mungkin kita mau datang untuk membantu untuk mengangkat rumah orang lain."

Dapat disimpulkan bahwa Tradisi Mappatettong Bola merupakan simbol kekuatan sosial masyarakat Bugis, khususnya di Desa Barugae. Tradisi ini tidak hanya berbentuk kegiatan fisik memindahkan rumah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, solidaritas, empati, dan kepedulian sosial. Semua lapisan masyarakat tua, muda, laki-laki, perempuan turut ambil bagian secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan penghormatan terhadap rumah sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual, serta penghargaan terhadap leluhur melalui ritual-ritual khusus. Mappatettong Bola juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga jati diri budaya lokal. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan sebagai warisan budaya yang memperkuat kebersamaan di tengah masyarakat modern.

C. Pembahasan Penelitian

1. Makna Tradisi *Mappatettong Bola* Dalam Masyarakat Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampuanu Kabupaten Pinrang

Makna dari tradisi ini sangat dalam bagi masyarakat Bugis di Barugae. Pertama, tradisi ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang damai dan sejahtera di dalam rumah tangga. Rumah bukan hanya bangunan fisik, melainkan tempat berkumpulnya cinta, kasih sayang, dan nilai-nilai keluarga. Kedua, tradisi ini memperlihatkan kearifan lokal masyarakat Bugis yang menjunjung tinggi nilai spiritual, budaya gotong royong, dan kebersamaan. Semua elemen tersebut

tampak jelas ketika masyarakat sekitar datang membantu atau sekadar hadir sebagai bentuk solidaritas dan penghargaan terhadap nilai adat. Selain itu, tradisi Mappatettong Bola juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan prosesi ini akan memahami bahwa setiap tindakan dalam kehidupan masyarakat Bugis selalu disertai dengan makna dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya.

Secara keseluruhan, Mappatettong Bola di Desa Barugae merupakan simbol dari keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Bugis tetap mempertahankan nilai-nilai luhur warisan leluhur di tengah arus modernisasi, sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan identitas mereka.

Makna Tradisi Mappatettong Bola dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber ialah tidak hanya terletak pada aktivitas fisik memindahkan rumah, tetapi lebih dalam sebagai simbol kehidupan sosial, spiritual, dan budaya. Tradisi ini mencerminkan harapan akan kehidupan rumah tangga yang damai dan sejahtera, tempat tumbuhnya kasih sayang, cinta, dan nilai-nilai keluarga. Dalam hal ini, rumah bukan sekadar bangunan, melainkan ruang hidup yang sarat dengan makna emosional dan spiritual. Jika dikaji melalui Teori Tindakan Sosial Max Weber, maka Mappatettong Bola dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial tradisional dan berorientasi nilai (value-rational action / wertrational). Tindakan sosial menurut Weber adalah perilaku manusia yang ditujukan kepada orang lain dan memiliki makna subjektif bagi pelakunya. Dalam konteks ini, masyarakat

Bugis melakukan tradisi ini bukan semata-mata karena kebiasaan (rutinitas), melainkan sebagai ekspresi dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang mereka yakini.

Pertama, tradisi ini merupakan tindakan tradisional karena dilakukan secara turun-temurun berdasarkan adat dan kebiasaan leluhur. Orang-orang ikut serta dalam prosesi ini karena mereka diajarkan bahwa itu adalah bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kedua, tindakan ini juga termasuk dalam tindakan berorientasi nilai (wert-rational), yaitu tindakan yang dilakukan demi mencapai tujuan yang dianggap bermakna secara moral dan budaya, tanpa memperhitungkan efisiensi atau hasil pragmatisnya. Misalnya, keterlibatan masyarakat secara sukarela menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan imbalan materi, melainkan melaksanakan tindakan yang dianggap penting demi solidaritas, keharmonisan sosial, dan pelestarian nilai adat.

Ketika masyarakat berkumpul, bergotong royong, dan saling membantu dalam prosesi Mappatettong Bola, mereka sedang menjalankan tindakan sosial kolektif yang mengikat individu dalam jaringan makna bersama. Hal ini juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang menyaksikan dan terlibat dalam proses ini menyerap nilai tanggung jawab, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Dengan demikian, Mappatettong Bola bukan sekadar kegiatan fisik memindahkan rumah, tetapi merupakan tindakan sosial yang bermakna, yang memperlihatkan integrasi antara spiritualitas, solidaritas sosial, dan kesadaran budaya masyarakat Bugis. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa tindakan manusia di dalam masyarakat

selalu dipandu oleh nilai-nilai luhur dan makna simbolis yang diwariskan secara kolektif.

Tradisi Mappatettong Bola merupakan simbol budaya masyarakat Bugis di Desa Barugae yang masih bertahan di tengah perubahan zaman. Dalam konteks sosiologi, eksistensi tradisi ini dapat dikaji melalui bentuk-bentuk perubahan sosial, baik dari segi perubahan evolusi dan revolusi, maupun dari sudut perubahan yang disengaja dan tidak disengaja.

1. Perubahan Evolusi dan Revolusi

Perubahan Evolusi adalah perubahan sosial yang terjadi secara perlahan dan bertahap dalam jangka waktu panjang. Tradisi Mappatettong Bola menunjukkan bentuk resistensi terhadap perubahan evolusioner yang terjadi di masyarakat modern. Meskipun masyarakat Bugis mengalami modernisasi seperti peningkatan teknologi, perubahan gaya hidup, dan pola permukiman yang lebih permanen, tradisi ini tetap hidup dan dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat beradaptasi secara bertahap tanpa harus kehilangan jati dirinya. Dengan kata lain, Mappatettong Bola menjadi bagian dari proses evolusi sosial yang selektif, di mana masyarakat memilih nilai-nilai mana yang dipertahankan dan mana yang bisa diubah. Contohnya, meskipun peralatan modern seperti kendaraan digunakan untuk membantu pemindahan rumah, nilai gotong royong dan adat istiadat tetap menjadi inti dari tradisi. Perubahan Revolusi, yaitu perubahan sosial yang cepat dan mendasar, tidak terlalu tampak dalam konteks tradisi ini. Namun, jika suatu saat modernisasi secara ekstrem menyebabkan hilangnya tradisi secara tiba-tiba, maka itu bisa dikategorikan sebagai perubahan revolusioner yang drastis misalnya jika generasi muda

sepenuhnya menolak tradisi karena dianggap tidak efisien atau ketinggalan zaman. Saat ini, hal tersebut belum terjadi, tetapi merupakan potensi tantangan yang perlu diwaspadai.

2. Perubahan yang Disengaja dan Tidak Disengaja

Perubahan Sosial yang Disengaja (*Planned Change*) adalah perubahan yang dirancang oleh suatu kelompok atau lembaga sosial. Pelestarian tradisi Mappatettong Bola oleh tokoh adat, pemuka masyarakat, atau pemerintah lokal merupakan bentuk perubahan sosial yang disengaja. Upaya untuk mendokumentasikan tradisi ini, mengajarkannya di sekolah, atau menjadikannya bagian dari agenda pariwisata dan kebudayaan lokal adalah contoh konkret intervensi yang dilakukan untuk mempertahankan budaya lokal dalam arus modernisasi. Perubahan yang Tidak Disengaja (*Unplanned Change*) terjadi tanpa perencanaan, biasanya sebagai dampak dari faktor eksternal seperti teknologi, globalisasi, atau pergeseran nilai sosial. Dalam masyarakat Bugis di Barugae, perubahan gaya hidup generasi muda yang lebih akrab dengan media sosial dan budaya luar dapat memengaruhi cara mereka memandang tradisi ini. Misalnya, berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat karena mereka lebih fokus pada dunia digital bisa menjadi bentuk perubahan yang tidak disengaja.

Tradisi Mappatettong Bola tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana suatu budaya dapat bertahan, beradaptasi, dan memberi makna dalam arus perubahan sosial. Tradisi ini berada di persimpangan antara pelestarian dan pembaruan, antara kekuatan adat dan dampak modernisasi, serta menjadi ruang dialektika antara masa lalu yang diwariskan dan masa kini yang terus berkembang. Dengan

demikian, Mappatettong Bola bukan hanya simbol budaya, tetapi juga refleksi dinamis dari proses sosial yang kompleks, mencakup evolusi nilai, adaptasi terhadap perubahan, dan upaya sadar mempertahankan identitas budaya dalam masyarakat yang terus bergerak.

2. Nilai Sosial Terdapat Dalam Tradisi *Mappatettong Bola* Dalam Masyarakat Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Selain gotong royong, tradisi ini juga mengandung nilai kekeluargaan dan persaudaraan. Keterlibatan banyak pihak dalam proses pemindahan rumah mencerminkan bahwa masyarakat Bugis hidup dalam keterikatan sosial yang erat. Hubungan antarwarga tidak semata berdasarkan tempat tinggal, tetapi juga dibangun atas rasa kebersamaan, saling tolong-menolong, dan ikatan emosional yang kuat. Nilai lain yang tampak dalam tradisi Mappatettong Bola adalah kerelaan berkorban dan tanggung jawab sosial. Warga yang terlibat tidak meminta imbalan, melainkan menganggap partisipasi mereka sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Mereka menyediakan tenaga, waktu, bahkan terkadang makanan dan peralatan, demi kelancaran acara tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi ini telah menjadi sarana memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya saling membantu. Selain nilai-nilai tersebut, terdapat pula nilai pelestarian budaya dan identitas lokal. Masyarakat Desa Barugae mempertahankan tradisi Mappatettong Bola sebagai bagian dari jati diri mereka sebagai orang Bugis. Dengan melibatkan generasi muda dalam prosesnya, mereka secara tidak langsung mentransmisikan pengetahuan budaya dan nilai-nilai sosial kepada generasi penerus.

Tradisi Mappatettong Bola bukan hanya sekadar aktivitas fisik dalam memindahkan rumah, tetapi merupakan cerminan nyata dari kekuatan sosial masyarakat Bugis, khususnya di Desa Barugae. Tradisi ini mengandung berbagai nilai sosial yang luhur, seperti gotong royong, kebersamaan, solidaritas, empati, serta kepedulian sosial, di mana seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia maupun gender turut berpartisipasi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Selain nilai sosial, Mappatettong Bola juga mengandung dimensi spiritual dan budaya. Rumah dianggap memiliki roh dan nilai historis, sehingga proses pemindahannya disertai dengan ritual adat dan doa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Tradisi ini sekaligus menjadi media mempererat silaturahmi antarwarga, memperkuat hubungan sosial, serta menunjukkan rasa saling memiliki di tengah masyarakat.

Dengan demikian, Mappatettong Bola tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya leluhur, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang saling peduli, bekerja sama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta kebudayaan lokal. Tradisi ini layak dipertahankan sebagai identitas budaya dan simbol kekuatan kolektif masyarakat Bugis.

Tradisi Mappatettong Bola dapat dianalisis melalui lensa tindakan sosial Weber, karena tindakan masyarakat yang terlibat bermuatan makna subjektif dan diarahkan pada kehidupan sosial bersama. Sebagian besar tindakan dalam tradisi ini masuk dalam kategori tindakan tradisional dan tindakan rasional berorientasi nilai, karena dijalankan berdasarkan kebiasaan dan nilai luhur seperti gotong royong, empati, dan pelestarian budaya. Ada pula muatan afektif dan rasional-instrumental, yang memperkaya dinamika sosial dalam praktik tradisi tersebut.

Mappatettong Bola bukan hanya tindakan kolektif biasa, tapi merupakan ekspresi dari tindakan sosial yang kompleks dan sarat makna budaya, spiritual, serta sosial dalam masyarakat Bugis.

Berikut analisis tradisi Mappatettong Bola sangat kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya. Untuk menghubungkannya dengan bentuk-bentuk perubahan sosial, berikut penjelasan hasil penelitian :

1. Perubahan Sosial Evolusi dan Revolusi

a. Perubahan Sosial Secara Evolusi

Tradisi Mappatettong Bola dapat dikaitkan dengan perubahan sosial secara evolusi, yaitu perubahan yang terjadi secara lambat dan bertahap seiring perkembangan zaman. Tradisi ini tetap dipertahankan namun mengalami penyesuaian, seperti keterlibatan generasi muda dalam proses tradisi menunjukkan adanya pewarisan nilai secara bertahap, teknologi atau alat bantu modern yang mungkin mulai digunakan untuk mendukung proses pemindahan rumah, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya, pemaknaan spiritual dan budaya tetap dijaga, meskipun nilai-nilai global dan modern mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan perubahan tidak menghapus tradisi, tetapi mengadaptasikannya ke dalam konteks zaman sekarang inilah bentuk evolusi sosial budaya.

b. Perubahan Sosial Secara Revolusi

Walaupun Mappatettong Bola lebih bersifat bertahan (konservatif), namun potensi perubahan revolusioner bisa terjadi jika generasi muda tidak lagi menganggap penting nilai-nilai tradisional, adanya urbanisasi dan individualisme yang tinggi, sehingga semangat kolektif mulai luntur dan pemerintah atau

lembaga pendidikan tidak lagi mengintegrasikan nilai budaya dalam kurikulum atau pembangunan.

2. Perubahan Sosial yang Disengaja dan Tidak Disengaja

a. Perubahan Sosial yang Disengaja

Perubahan yang disengaja tampak dalam upaya masyarakat Desa Barugae melestarikan dan mentransmisikan tradisi ini ke generasi berikutnya. Contohnya melibatkan anak muda secara langsung dalam proses tradisi, mengatur kegiatan ritual dan menjadikannya bagian dari perayaan desa, mengabadikan atau mempromosikan tradisi ini melalui media sosial, dokumenter, atau kegiatan budaya. Semua tindakan ini merupakan bentuk perubahan sosial yang direncanakan (disengaja) untuk mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi.

b. Perubahan Sosial yang Tidak Disengaja

Namun, ada pula perubahan yang bersifat tidak disengaja, misalnya menurunnya partisipasi karena kesibukan kerja masyarakat modern, berubahnya fungsi rumah dalam konteks kehidupan modern, dari simbol kolektif menjadi properti pribadi, masuknya nilai-nilai individualisme dari luar secara perlahan, yang bisa melemahkan semangat gotong royong dan kebersamaan dan perubahan ini terjadi secara alami akibat pengaruh eksternal maupun perkembangan internal masyarakat, tanpa adanya niat untuk mengubah nilai tradisi.

Tradisi Mappatettong Bola mencerminkan kekuatan sosial dan budaya masyarakat Bugis yang terjaga secara evolusioner, namun tetap berisiko tergerus jika tidak ada intervensi sadar. Pelestarian tradisi ini bisa menjadi bentuk perubahan sosial yang disengaja untuk menjaga identitas dan solidaritas sosial.

Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa perhatian, bisa terjadi perubahan tidak disengaja yang menyebabkan hilangnya tradisi ini secara perlahan atau bahkan secara revolusioner bila disrupti sosial dan budaya terjadi secara besar-besaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Mappatettong Bola merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bugis yang sarat akan makna sosial, spiritual, dan kultural. Tradisi ini bukan sekadar proses memindahkan rumah, melainkan menjadi simbol harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera, tempat bernaungnya kasih sayang, nilai kekeluargaan, dan kebersamaan. Dalam masyarakat Desa Barugae, tradisi ini merepresentasikan jalinan solidaritas sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap nilai adat serta warisan leluhur. Dalam konteks perubahan sosial, tradisi Mappatettong Bola menunjukkan dinamika yang kompleks. Ia tetap bertahan di tengah modernisasi sebagai bagian dari perubahan evolusioner, di mana penyesuaian dilakukan tanpa menghilangkan nilai inti. Namun, tetap terdapat potensi perubahan revolusioner jika generasi muda mulai meninggalkan tradisi ini akibat nilai-nilai individualisme dan gaya hidup modern. Di sisi lain, terdapat pula perubahan yang disengaja, seperti upaya pelestarian oleh masyarakat dan pemerintah melalui dokumentasi dan pelibatan generasi muda. Sementara itu, perubahan tidak disengaja bisa terjadi karena pengaruh globalisasi, media sosial, dan pola hidup masyarakat modern yang cenderung mengikis nilai kolektivitas. Dari segi nilai sosial, tradisi ini mengandung berbagai nilai luhur seperti gotong royong, kekeluargaan, persaudaraan, kepedulian sosial, tanggung jawab kolektif, hingga spiritualitas. Tradisi ini menjadi pengikat sosial yang mempererat hubungan antarwarga, memperkuat identitas budaya, serta menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan kesadaran budaya dan

komitmen terhadap pelestarian warisan leluhur.

Dengan demikian, Mappatettong Bola bukan hanya representasi budaya lokal, tetapi juga cermin dari kesadaran kolektif masyarakat Bugis yang mampu menjaga, menyesuaikan, dan mewariskan nilai-nilai luhur dalam arus perubahan zaman. Tradisi ini patut dipertahankan sebagai simbol identitas, kekuatan sosial, dan spiritualitas masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis dengan alam, sesama, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

B. Saran

1. Pelestarian Tradisi

Tradisi Mappatettong Bola hendaknya terus dilestarikan oleh masyarakat, terutama generasi muda, sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis. Pelestarian ini penting agar identitas dan kearifan lokal masyarakat Bugis tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

2. Pendidikan Budaya

Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ini ke dalam pendidikan formal maupun non-formal. Hal ini penting untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa sejak dini guna menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

3. Dokumentasi dan Publikasi

Diperlukan upaya dokumentasi dalam bentuk tulisan, foto, dan video oleh masyarakat maupun lembaga budaya agar Mappatettong Bola dapat dijadikan referensi akademik dan media promosi kebudayaan yang lebih luas.

4. Dukungan Pemerintah dan Tokoh Adat

Pemerintah daerah bersama tokoh adat diharapkan terus memberikan

dukungan, baik secara moral maupun material, demi keberlangsungan tradisi ini. Kegiatan pelestarian budaya sebaiknya dijadikan bagian dari agenda tahunan daerah.

5. Pengembangan Wisata Budaya

Tradisi ini dapat dikembangkan menjadi objek wisata budaya di Kabupaten Pinrang, khususnya di Desa Barugae. Namun, pengembangan tersebut harus tetap menjaga keaslian nilai dan tidak mereduksi makna spiritual dan sosial dari tradisi tersebut.

6. Penggalian Data yang Lebih Mendalam

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penggalian data yang lebih mendalam melalui pendekatan etnografi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap nilai-nilai dalam tradisi ini.

7. Melibatkan Berbagai Perspektif

Penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan perspektif dari berbagai kelompok masyarakat seperti tokoh adat, perempuan, pemuda, dan anak-anak untuk mengetahui bagaimana persepsi antar generasi terhadap tradisi Mappatettong Bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadikusuma Hilman, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia . Cet. V, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, h.1 2023
- Republik Indonesia, Abdul Syani. Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan). Cetakan Ke-5.Jakarta: Bumi Aksara, h.12, 2020
- Astuty Windha M. Studi Budaya, Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas. IAIN Parepare Nusantara press, h.26, 2020.
- Ritzer, G. 2007 Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.232
- Ismail Suardi wekke.2013. Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. Jurnal Analisis. Volume XIII, h.28
- Kesuma, Andi Irma.2014. “Mappatettong Bola” wujud kegotong royongan masyarakat bugis. Jurnal social budaya. Volume 1 nomor 2 , oktober 2014, hal 8-9 <http://eprints.unm.ac.id/view/subjects/U.type.htm>, diakses hari minggu 22 Februari 2023
- Zulfadli, Zulfadli. Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mappatettong Bola Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelurahan Amparita. Diss. IAIN Parepare,2024
- Andi Nur Alim “Pesan Dakwah dalam Tradisi Menre’ Bola Bugis di Binagasangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros” (Skripsi Sarjana:Fakultas Komunikasi Universitas Alauddin Makassar,2021).
- Astuty Windha M. Studi Budaya, Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.IAINPare-pare Nusantara press 2020.
- Agussalim,.A.M 2005. Ilmu Sosial Budaya Dasar: (Suatu Pendekatan Multidisiplin).

Cetakan ke- 1. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, h.23

Andi Nur Alim “Pesan Dakwah dalam Tradisi Menre’ Bola Bugis di Binagasangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros” (Skripsi Sarjana:Fakultas Komunikasi Universitas Alauddin Makassar,2021).

Ariyono dan Aminuddin Sinegar, Kamus Antropologi(Jakarta: Akademika Pressindo, 2006), h.4

Berita sidrap,Mappatettong Bola, Budaya Gotong Royong yang Terjaga di Sidrap,Redaksi Budaya suku bugis, 7 Juli 2018, Mappatettong Bola, Budaya Gotong Royong yang Terjaga di Sidrap -Berita Sidrap, diakses hari sabtu 18 Februari 2023

Direktur Jendral Kebudayaan Republik Indonesia,Blogspot, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, 3 Juni, 2014, Menre Bola Baru (Upacara Adat Bugis Naik Rumah) - Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan (kemdikbud.go.id), diakses hari rabu 15 Februari 2023

Erni, et. Al., Mempertahankan Tradisi di tengah Krisis Moralitas, (Parepare: IAIN ParepareNusantara Press,2020), h.42

Hadikusuma Hilman, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia. Cet. V, Bandung : PT. CitraAditya Bakti,2003, h.1

Ismail Suardi Wekke.2013. Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi budaya dan Agama Dalam masyarakat Bugis. Jurnal Analisis. Volume XIII, h.28

Imam Ramdhani “Makna tradisi Masoppo pada Masyarakat Bugis Bone”(Skripsi Sarjana:Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Alauddin Makassar, 2020), h.45

Kesuma, Andi Irma.2014. “Mappatettong Bola” wujud kegotong royongan masyarakat bugis. Jurnal social budaya. Volume 1 nomor 2 , oktober 2014, hal 8-9 <http://eprints.unm.ac.id/view/subjects/U.type.htm>, diakses hari minggu 22 Februari 2023

Koentjaraningrat, “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan”. (Jakarta : PT. GramediaPustaka Utama, 2001), h.14

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Akasara Baru, 2009), h.90

Kesuma, Andi Irma.2014. “Mappatettong Bola” wujud kegotong royongan masyarakat bugis.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023), Surah Al-Hujurat ayat 11-13.

Max Weber, Ekonomi dan Masyarakat: Garis Besar Sosiologi Interpretatif, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 22–26.

Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan Dan Transformasi Politik*. Ugm Press, 2018.

Mursal Esten. Kajian Transformasi Budaya (Bandung: Angkasa, 2001), h.22

Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 65–67.

Oktriana “Ritual Mabbedda’ Bola pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2019), h.12

Republik Indonesia, Abdulsyani. Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan).

Cetakan ke- 5.Jakarta: Bumi Aksara, h.12 ,2020

Ritzer, G. 2007. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jaksarta: Raja GrafindoPersada.

Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2006 h.459

Rendra, Mempertimbangkan Tradisi(Jakarta: PT Gramedia, 2006), h.3

Sengkan,Menre Bola Baru (Peresmian Rumah Baru) dalam Adat Bugis, Senin 04 Juni 2012, <https://bugisengkang.blogspot.com/2012/06/menre-bola-baru-dalam-adat-bugis.html>, diakses hari sabtu 18 februari 2023

Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial, Artikel Ilmiah, Volume 1 Nomor 3, April 2015

Jurnal social budaya. Volume 1 nomor 2 , oktober 2014, h.8-9

Usman, HL Musaini dan Poernomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), h.12

Van Peursen, Strategi Kebudayaan (Jakarta: Kanisus, 2007), h.11

Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Yusuf, Achmad Jaelani. *Tradisi Menre Bola Baru Dalam Masyarakat Bugis Sidrap: Studi Pandangan Tokoh Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Zulfadli. Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis Dalam Tradisi Mappatettong
Bola Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelurahan Amparita. Diss. Iain Pare Pare



LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA MAHASISWA	:	RISNAWATI
NIM	:	18.3500.024
FAKULTAS	:	USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI	:	SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL	:	NILAI SOSIAL TRADISI MAPPATETTONG BOLA DI DESA BARUGAE KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

I. Identitas Responden

Nama	:
Usia	:
Jenis Kelamin	:

II. PEMAHAMAN TENTANG TRADISI MAPPATETTONG BOLA

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi Mappatettong Bola?
2. Sejak kapan tradisi ini dikenal atau dilakukan di lingkungan Bapak/Ibu?
3. Siapa saja yang Bapak/Ibu ketahui biasanya yang terlibat dalam kegiatan ini?
4. Apa saja tahapan yang Bapak/Ibu ketahui dalam pelaksanaan Mappatettong Bola?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa makna dari tradisi ini bagi masyarakat Bugis?

6. Nilai-nilai sosial apa saja yang Bapak/Ibu ketahui dalam tradisi ini? (misalnya: gotong royong, kekeluargaan, kerja sama)
7. Apakah ada aturan atau norma adat yang Bapak/Ibu harus patuhi dalam pelaksanaannya?

III. MAKNA DAN NILAI SOSIAL TRADISI MAPPATETTONG BOLA

- a. Teori Perubahan Sosial Tradisi Mappatettong Bola
 1. Apa makna atau tujuan utama dari pelaksanaan tradisi *Mappatettong Bola* menurut Bapak/Ibu, terutama dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis di Desa Barugae? Apa tujuan tradisi mappatettong bola menurut bapak/ibu dalam keseharian masyarakat desa Barugae?
 2. Bagaimana tradisi ini diturunkan dan dipelihara dari generasi ke generasi? Apakah ada perubahan dalam cara pelaksanaannya dibandingkan zaman dahulu? Apakah dalam keluarga bapak/ibu tradisi ini masih berlanjut? Seperti apa perbedaan perubahan dalam pelaksanaanya?
 3. Apa saja nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini?
 4. Bagaimana masyarakat merespons pengaruh modernisasi dan teknologi terhadap pelaksanaan tradisi *Mappatettong Bola*? Apakah ada pergeseran nilai atau bentuk partisipasi masyarakat? Apakah menurut bapak/ibu acara mappatettong bola masih berpengaruh terhadap gaya hidup baru?
 5. Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus dilakukan agar tradisi *Mappatettong Bola* tetap lestari di tengah perubahan zaman?
- b. Teori Tindakan Sosial Tradisi Mappatettong Bola
 6. Apa makna atau tujuan utama bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Mappatettong Bola* di Desa Barugae?
 7. Apakah pelaksanaan tradisi *Mappatettong Bola* dipersiapkan dengan perhitungan tertentu seperti waktu, biaya, dan pelibatan orang? Apakah bapak/ibu mengetahui yang dipersiapkan dalam tradisi ini seperti waktu, biaya dan masyarakat?

8. Menurut Ibu/Bapak, apa saja nilai sosial yang dianggap penting dari pelaksanaan tradisi ini, misalnya gotong royong, hormat pada leluhur, atau penghargaan terhadap rumah?
9. Apakah Ibu/Bapak merasa ada tekanan sosial atau ekspektasi dari masyarakat untuk ikut serta dalam tradisi *Mappatettong Bola*? Apa yang bapak/ibu ketahui tentang harapan masyarakat untuk ikut serta dalam tradisi ini?
10. Bagaimana perubahan zaman atau media sosial memengaruhi pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi ini? Masih dianggap penting atau mulai ditinggalkan?

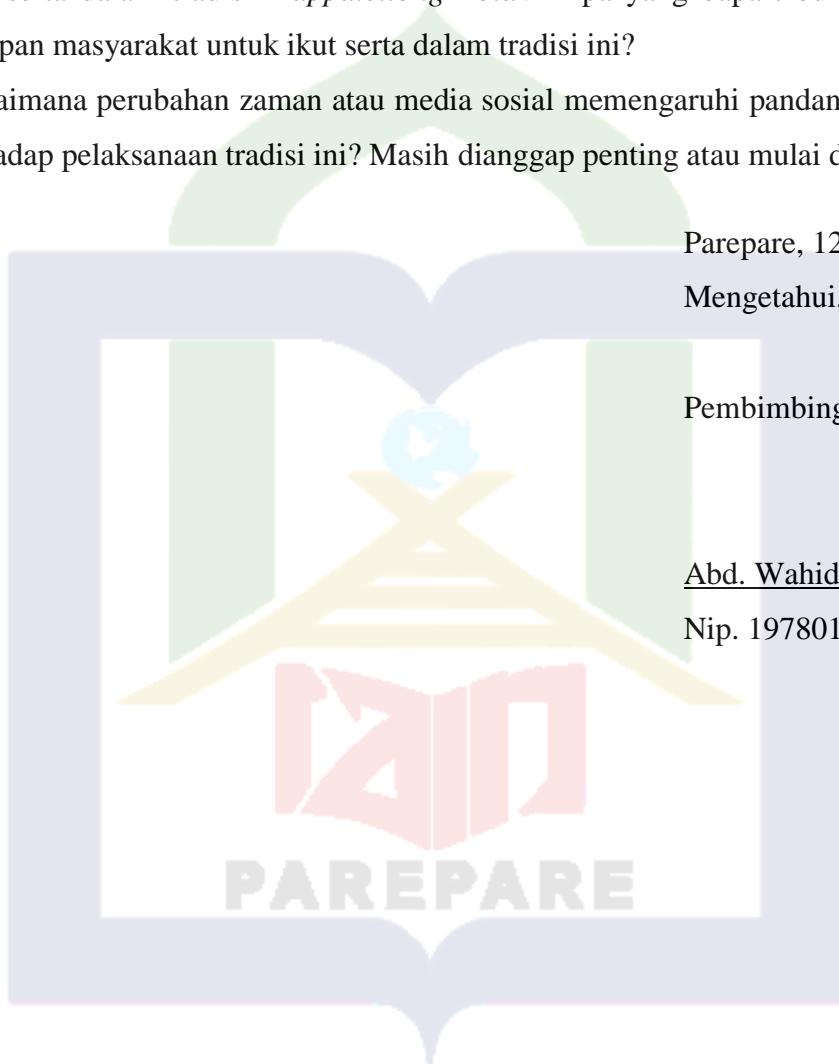
Parepare, 12 Juni 2025

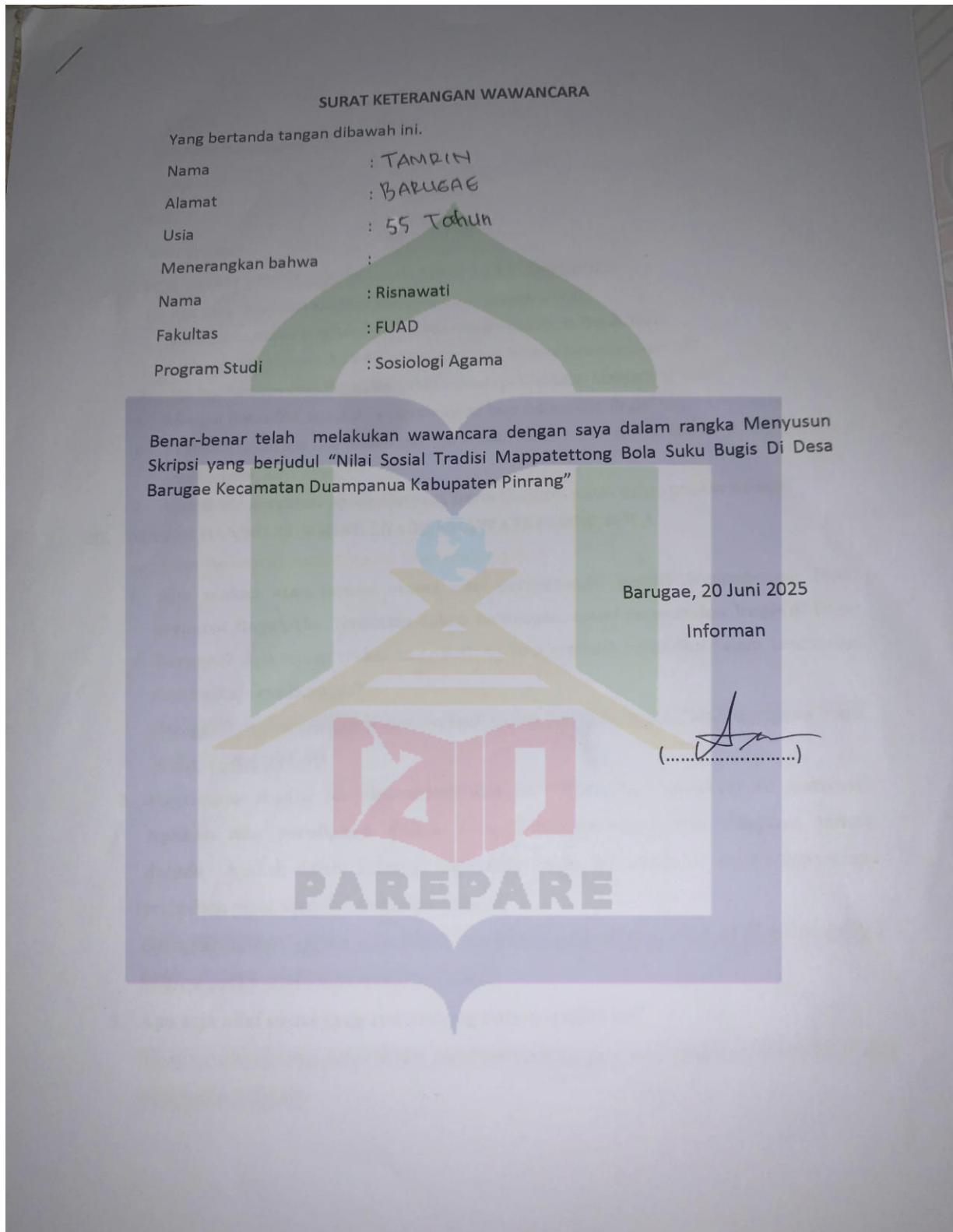
Mengetahui,

Pembimbing

Abd. Wahidin M.si.

Nip. 197801282023211005









SURAT KETERANGAN WAWANCARA

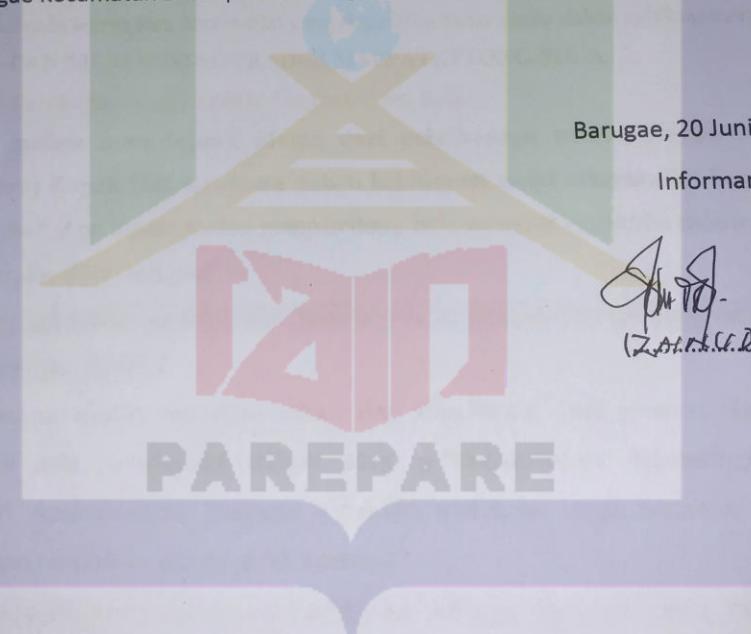
Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : ZAINUDDIN
Alamat : BARUGAE
Usia : 53 Tahun
Menerangkan bahwa :
Nama : Risnawati
Fakultas : FUAD
Program Studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Skripsi yang berjudul "Nilai Sosial Tradisi Mappatettong Bola Suku Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang"

Barugae, 20 Juni 2025

Informan


Zainuddin
(ZAINUDDIN)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : HIKARDI, S.I.P
Alamat : BARUGAE
Usia : 42 Tahun
Menerangkan bahwa :
Nama : Risnawati
Fakultas : FUAD
Program Studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Skripsi yang berjudul "Nilai Sosial Tradisi Mappatettong Bola Suku Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang"

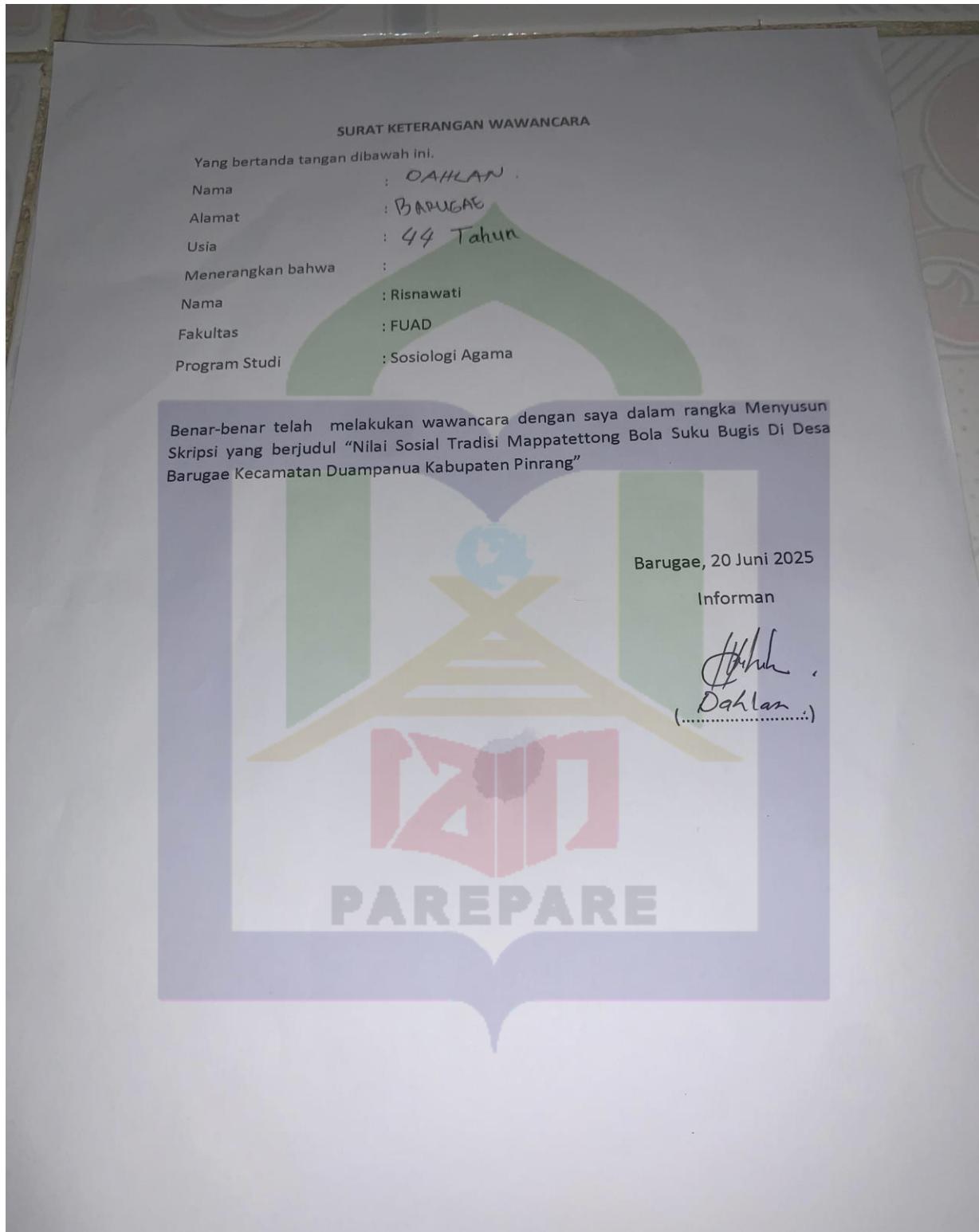
Barugae, 20 Juni 2025

Informan



(.....)

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : BAHARUDDIN
Alamat : BARUGAE
Usia : 57 Tahun
Menerangkan bahwa :
Nama : Risnawati
Fakultas : FUAD
Program Studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Skripsi yang berjudul "Nilai Sosial Tradisi Mappatettong Bola Suku Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampuanu Kabupaten Pinrang"

Barugae, 20 Juni 2025

Informan



(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : DALLE SYUKUR
Alamat : BARUGAE
Usia : 56 Tahun
Menerangkan bahwa :
Nama : Risnawati
Fakultas : FUAD
Program Studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Skripsi yang berjudul "Nilai Sosial Tradisi Mappatettong Bola Suku Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang"

Barugae, 20 Juni 2025

Informan

(Dalle Syukur)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : MUL. ARIS HARUNA
Alamat : BARUGAE
Usia : 52 Tahun
Menerangkan bahwa :
Nama : Risnawati
Fakultas : FUAD
Program Studi : Sosiologi Agama

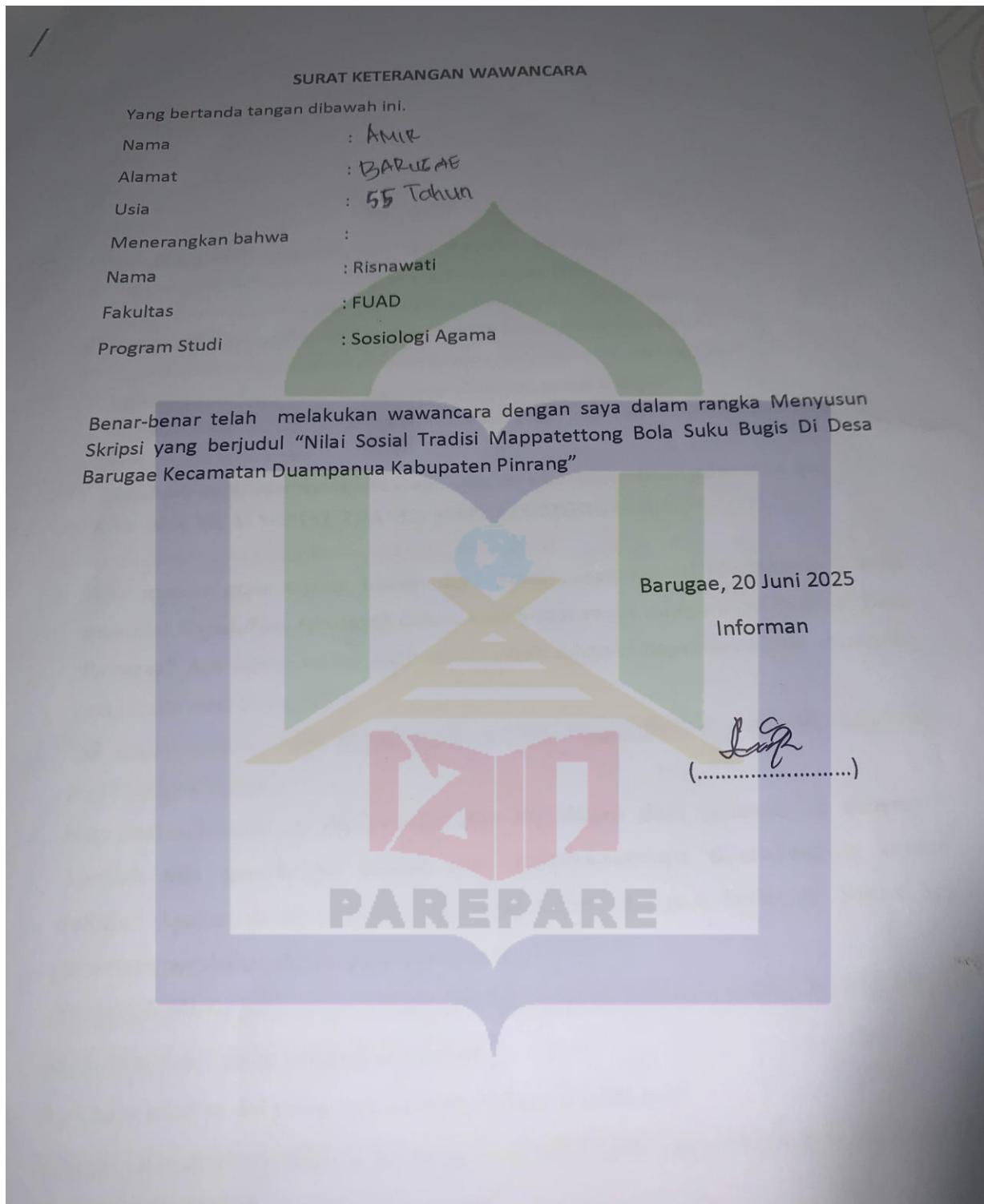
Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Skripsi yang berjudul "Nilai Sosial Tradisi Mappatettong Bola Suku Bugis Di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang"

Barugae, 20 Juni 2025

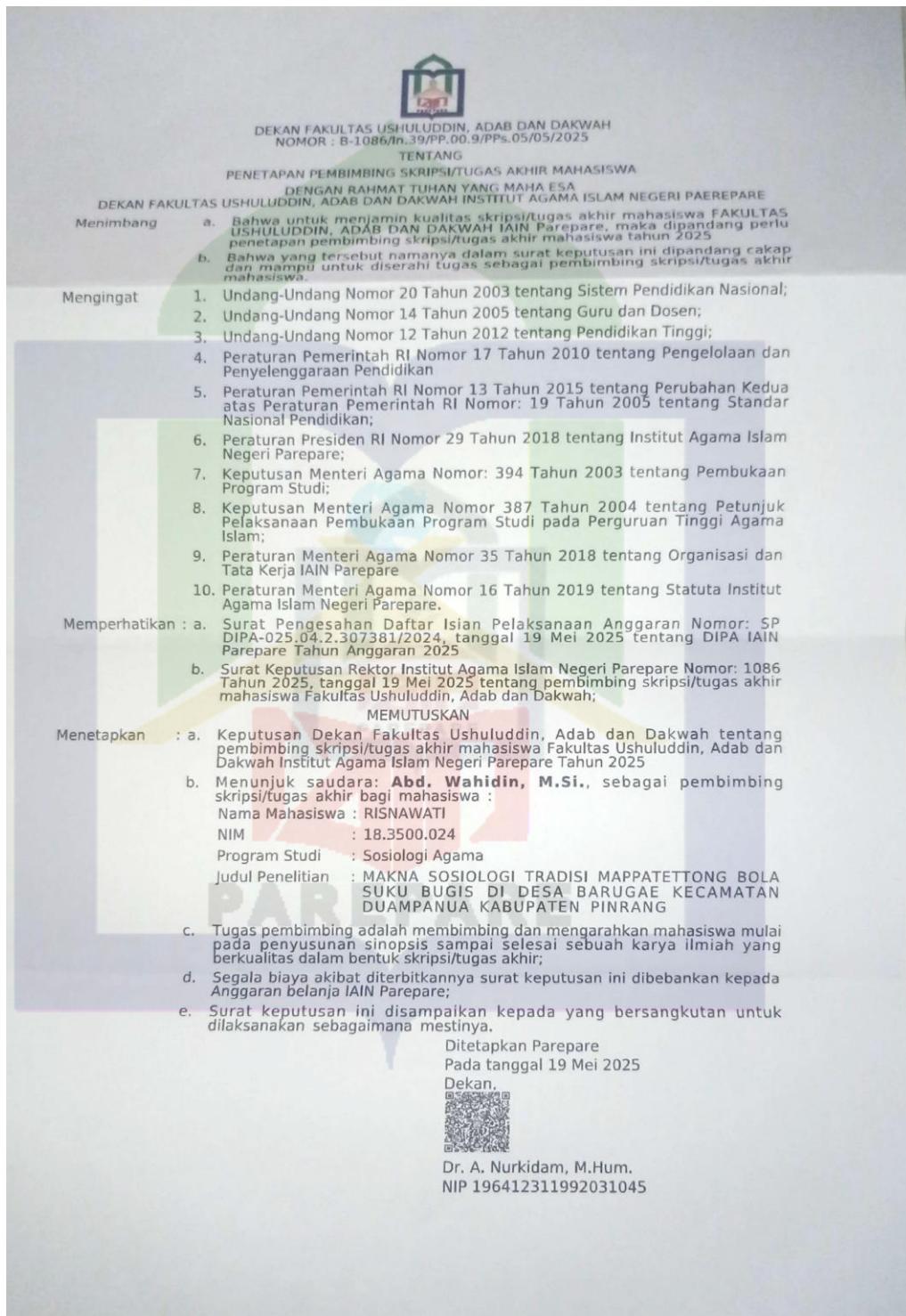
Informan

(.....)

PAREPARE



SURAT PENETAPAN PEMBIMBING



SURAT IZIN MENELITI DARI KAMPUS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1345/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

04 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: RISNAWATI
Tempat/Tgl. Lahir	: BARUGAE, 22 Mei 2000
NIM	: 18.3500.024
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: BARUGAE KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

NILAI SOSIAL TRADISI MAPPATETTONG BOLA SUKU BUGIS DI DESA BARUGAE KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 04 Juni 2025 sampai dengan tanggal 04 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

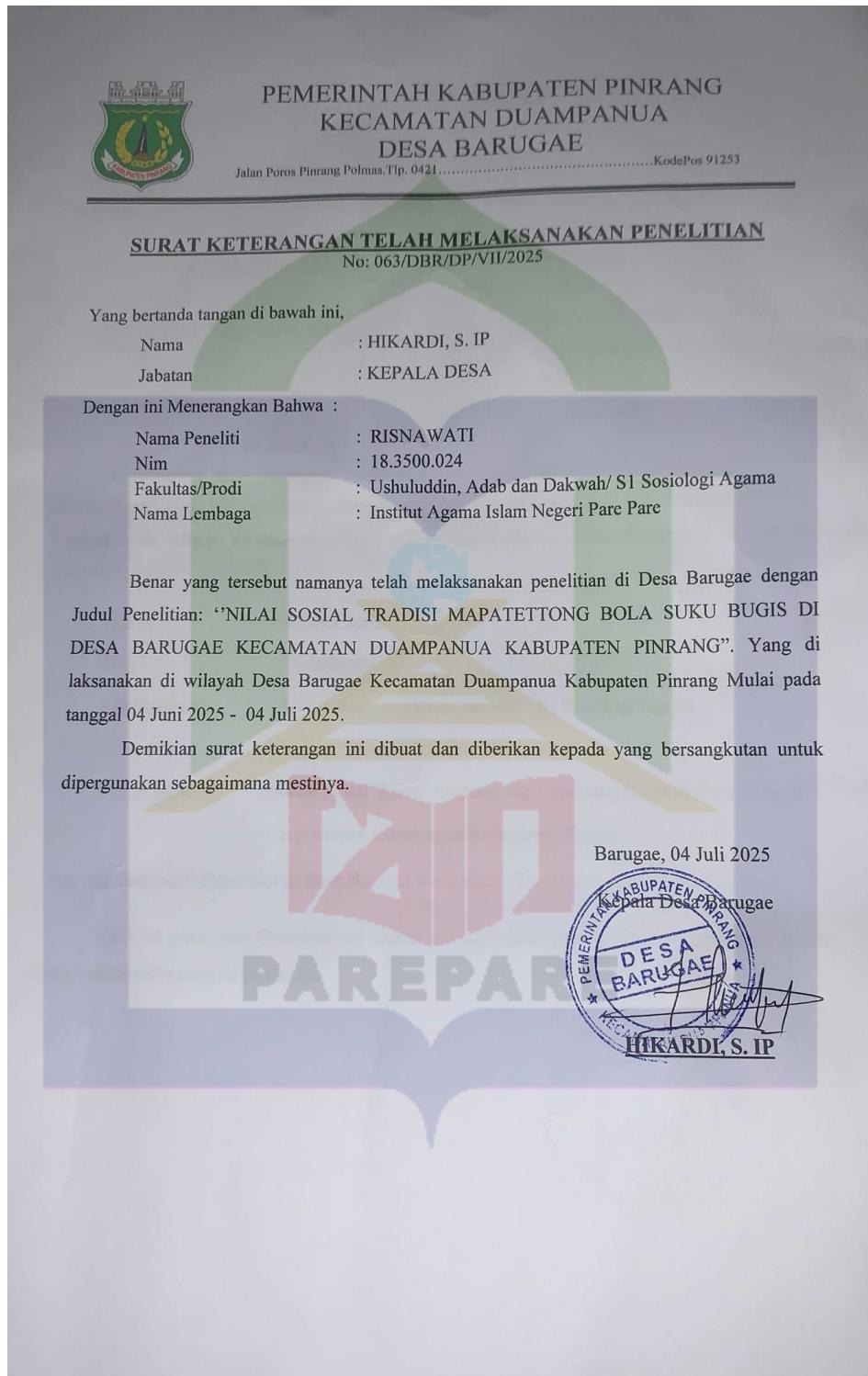
Tembusan :

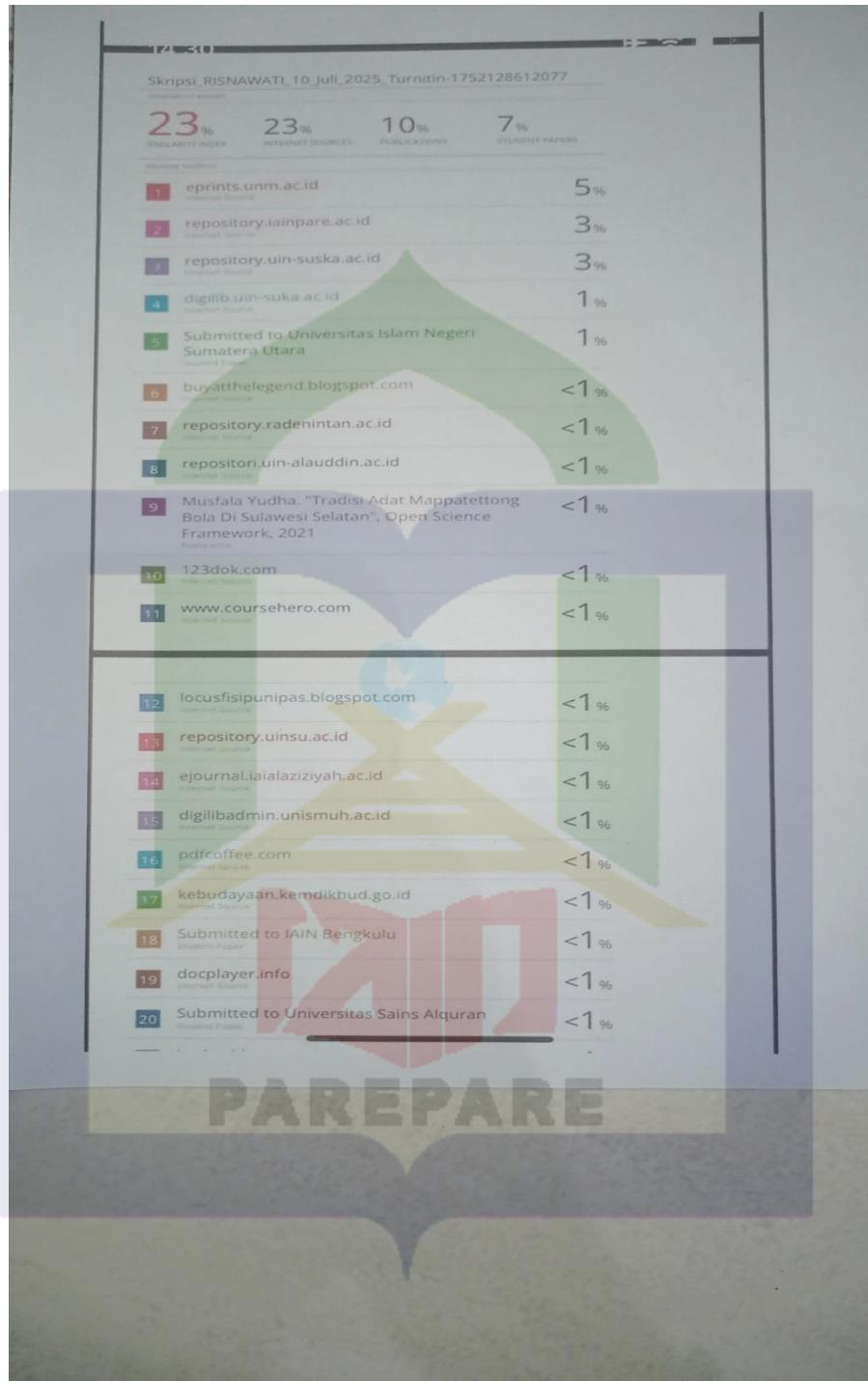
1. Rektor IAIN Parepare

SURAT IZIN MENELITI DARI DINAS



SURAT SELESAI MENELITI





DOKUMENTASI







BIODATA PENULIS



Nama lengkap Risnawati, Lahir di Barugae pada tanggal 22 Mei 2000, yang merupakan anak Ke 3 dari 3 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak almarhum H. Safri dan Ibu Hj. Nurdiah. Penulis bertempat tinggal di Desa Barugae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD 139 Duampanua pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2012. selanjutnya penulis melanjutkan

pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Duampanua dan Lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Pinrang dan lulus pada tahun 2018. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2018 dengan mengambil Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu "Nilai Sosial Tradisi Mappatettong Bola Suku Bugis di Desa Barugae Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.